

Salah satu tugas seorang guru adalah menyiapkan bahan ajar sebagai substansi materi yang akan disajikan dalam pembelajaran. Bahan ajar dimaknai sebagai seperangkat materi (teaching material) yang secara sistematis disusun sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik melalui proses pembelajaran. Produk bahan ajar diupayakan mampu mendorong partisipasi peserta didik secara aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Buku ini hadir sebagai salah satu referensi Mata Kuliah Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran MI/SD yang memuat beberapa materi penting terkait penyiapan dan pembuatan bahan ajar, meliputi bahan ajar cetak, bahan ajar tiga dimensi, bahan ajar audio, bahan ajar visual, bahan ajar audio visual, dan bahan ajar interaktif berbasis komputer.

# Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran

MI/SD



# **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PEMBELAJARAN MI/SD**

**Dr. Inayatul Ulya, MSI**



**PUTRA SURYA SANTOSA**

# **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PEMBELAJARAN MI/SD**

Penulis:

**Dr. Inayatul Ulya, MSI**

Editor:

**Dr. Try Riduwan Santoso, MA.**

Layout: & Cover:

**Tim PSS**

Cetakan pertama, **Maret 2024**

---

ISBN: -

---

Diterbitkan Oleh:

**CV. PUTRA SURYA SANTOSA**

Alamat: Perum Permata Godean 1 C3, Desa Sidokarto RT. 02/05

Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

E-mail: [putrasuryasantosa@gmail.com](mailto:putrasuryasantosa@gmail.com)

HP : 0812-1603-3775 - Website: [www.putrasuryasantosa.com](http://www.putrasuryasantosa.com)

Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada Penulis

**Pelanggaran Hak Cipta diatur**

**Pasal 113 ayat (3), dan ayat (4)**

**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil Aalamiin....* Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, penulisan buku yang berjudul: "Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran MI/SD" telah terbit sebagai referensi Mata Kuliah Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran MI/SD pada jurusan Pendidikan Guru MI (PGMI) maupun Pendidikan Guru SD (PGSD). Selain itu, buku ini juga dapat dijadikan panduan bagi guru dalam menyiapkan bahan ajar pembelajaran pada jenjang MI/SD.

Shalawat dan salam senantiasa kami sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan banyak pembelajaran bagi umat manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga senantiasa konsisten mengikuti jalan beliau sehingga dapat memainkan peran sebagai *khalifah fil ardh* secara lebih berdaya dan banyak memberikan kebermanfaatan pada umat manusia.

Salah satu hal yang sangat penting untuk dipersiapkan guru adalah menyiapkan bahan ajar karena pada hakekatnya *content* materi dan substansi pembelajaran terdapat dalam bahan ajar. Sehingga aspek lain yang berhubungan dengan bahan ajar ini harus benar-benar dikuasai oleh guru. Bagaimana menyiapkan materi dan substansi pembelajaran secara sistematis, bagaimana bentuk tampilan materi pembelajaran tersebut, proses menyesuaikan materi dengan bahan ajar yang akan digunakan, dan lain-lain.

Buku ini hadir sebagai salah satu referensi untuk membekali guru dan calon guru untuk menyiapkan bahan ajar pembelajaran pada jenjang MI/SD. Buku ini memuat beberapa materi penting terkait penyiapan dan pembuatan bahan ajar yang meliputi bahan ajar cetak, bahan ajar tiga

dimensi, bahan ajar audio, bahan ajar visual, bahan ajar audio visual, dan bahan ajar interaktif berbasis komputer.

Selanjutnya terimakasih yang tak terhingga saya haturkan kepada berbagai pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini. Bapak rektor dan segenap pimpinan, Dekan Fakultas Tarbiyah, Kaprodi PGMI yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan. Teman-teman dosen yang senantiasa saling mensupport untuk terus mengembangkan diri. Teman-teman dosen PD-PGMI Indonesia yang terus berikhtiar untuk memajukan kualitas Prodi PGMI dalam skala nasional. Kepada semua pihak yang turut mendukung terbitnya karya ini saya haturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. *Jazaakumullah khairan katsiiraa*. Semoga Allah membalas kebaikan semua pihak dengan balasan yang berlipat ganda, kesuksesan dan keberkahan semoga selalu menyertai semuanya.

Terimakasih juga saya sampaikan secara khusus kepada suami penulis, Muhammad Sholeh, M.Pd.I dan kedua buah hati kami Mahira Fikriya (Mahira) dan Fahad Fikrul Izzi (Fahad) yang selalu memberikan motivasi pada penulis untuk terus berkarya dan menebar kebermanfaatan untuk banyak pihak. Semoga senantiasa diberi kemudahan, terus bersinergi untuk membangun kesuksesan dunia akhirat. Aamiin.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan buku ini dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak. Kritik dan saran kami harapkan demi penyempurnaan buku ini.

Pati, 2 April 2024

Penulis

**Inayatul Ulya**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I HAKEKAT KURIKULUM TEMATIK TERPADU.....</b>	<b>1</b>
A. Kurikulum Tematik Terpadu .....	1
1. Integrasi Pengalaman Hidup .....	4
2. Integrasi Sosial.....	5
3. Integrasi Pengetahuan .....	6
B. Peran dan Fungsi Kurikulum Tematik Terpadu .....	9
C. Kurikulum Terpadu Ideal dan Aktual .....	10
D. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Terpadu.....	11
E. Karakteristik dan Jenis Kurikulum Tematik Terpadu.....	14
1. Karakteristik Kurikulum Tematik Terpadu... ..	14
2. Jenis Pendekatan Kurikulum Terpadu .....	15
a. Pendekatan Intradisiplin (Intradisiplinary) .....	15
b. Pendekatan Multidisiplin (Multidisiplinary) .....	19
c. Pendekatan Interdisiplin (Interdisciplinary) .....	20
d. Pendekatan Transdisiplin (Transdisciplinary).....	22
<b>BAB II KONSEP DASAR PEMBELAJARAN TEMATIK MI/SD .....</b>	<b>27</b>
A. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	27
B. Fungsi, Tujuan dan Peran Pembelajaran Tematik MI/SD .....	30

C. Implikasi Pembelajaran Tematik MI/SD .....	32
D. Keunggulan Pembelajaran Tematik MI/SD .....	34
E. Landasan Pembelajaran Tematik MI/SD .....	35
F. Karakteristik Pembelajaran Tematik MI/SD.....	37
G. Prinsip Pembelajaran Tematik MI/SD .....	41
H. Pemilihan Tema Pembelajaran MI/SD .....	46

**BAB III PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU  
KURIKULUM 2013 JENJANG MI/SD..... 48**

A. Sejarah Perubahan Kurikulum 2013 .....	48
B. Elemen Pokok Perubahan Kurikulum 2013 Jenjang MI/SD .....	53
C. Standar Kompetensi Lulusan Jenjang MI/SD .....	55
D. Standar Isi Jenjang MI/SD .....	57

**BAB IV BAHAN AJAR TEMATIK..... 59**

A. Pengertian Sumber Belajar.....	59
B. Karakteristik dan Klasifikasi Sumber Belajar.....	60
C. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar .....	62
D. Fungsi Sumber Belajar.....	65
E. Menentukan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Tematik.....	66
F. Pengertian Bahan Ajar .....	68
G. Fungsi Bahan Ajar .....	70
H. Karakteristik Bahan Ajar .....	70
I. Prinsip-prinsip Penyusunan Bahan Ajar .....	72
J. Jenis-jenis Bahan Ajar .....	73
K. Manfaat Pengembangan Bahan Ajar.....	76

**BAB V PEMBUATAN BAHAN AJAR CETAK  
TEMATIK ..... 78**

A. Persiapan dan Perencanaan Pembuatan Bahan Ajar Cetak .....	78
B. Kaidah Umum Penyusunan Bahan Ajar Cetak .....	80
C. Handout.....	81

D. Modul .....	87
E. Buku .....	96
F. Lembar Kerja Peserta didik (LKS).....	100
<b>BAB VI PEMBUATAN BAHAN AJAR TIGA DIMENSI TEMATIK .....</b>	<b>106</b>
A. Pengertian Model/Maket .....	106
B. Jenis-Jenis Model/Maket.....	107
C. Tujuan dan Fungsi Pembuatan Model/Maket .....	113
D. Kegunaan dan Keunggulan Model/Maket dalam Pembelajaran .....	114
E. Unsur-Unsur Model (Maket) sebagai Bahan Ajar	114
F. Langkah-langkah Pembuatan Model/Maket yang Efektif.....	115
G. Contoh Pembuatan Model (Maket).....	116
<b>BAB VII PEMBUATAN BAHAN AJAR AUDIO.....</b>	<b>120</b>
A. Pengertian dan Karakteristik Bahan Ajar Audio..	120
B. Jenis-jenis Bahan Ajar Audio.....	123
C. Kegunaan Bahan Ajar Audio dalam Kegiatan Pembelajaran .....	125
D. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Bahan Ajar Audio.....	126
E. Keuntungan dan Keterbatasan Penggunaan Bahan Ajar Audio dalam Pembelajaran .....	129
<b>BAB VIII PEMBUATAN BAHAN AJAR VIDEO TEMATIK.....</b>	<b>132</b>
A. Pengertian Video Pembelajaran .....	132
B. Kelebihan dan Kekurangan Video Pembelajaran.	133
C. Karakteristik Video Pembelajaran.....	134
D. Unsur-unsur BahanAjar Video.....	136
E. Pemanfaatan Video dalam Pembelajaran .....	136
F. Mekanisme Produksi Video Pembelajaran.....	138

<b>BAB IX PEMBUATAN BAHAN AJAR INTERAKTIF TEMATIK BERBASIS KOMPUTER .....</b>	<b>142</b>
A. Komputer dan Bahan Ajar Interaktif .....	142
B. Fungsi dan Kegunaan Bahan Ajar Interaktif Tematik Berbasis Komputer .....	148
C. Kelebihan dan Kekurangan Bahan Ajar Interaktif Tematik Berbasis Komputer .....	149
D. Unsur-unsur Bahan Ajar Interaktif .....	151
E. Langkah-langkah Pembuatan Bahan Ajar Interaktif.....	152
F. Contoh Praktis Pembuatan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Komputer.....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>154</b>

**BAB I**

**HAKEKAT KURIKULUM TEMATIK TERPADU**

**A. Kurikulum Tematik Terpadu**

Kurikulum tematik terpadu merupakan bentuk kurikulum yang berupaya menghilangkan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan ajar secara terpadu dalam bentuk tema-tema. Sehingga, materi pelajaran dalam bentuk tema-tema tersebut menyajikan topik bahasan yang dapat mengintegrasikan beberapa mata pelajaran. Karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk menyatukan aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap pembelajaran, serta berbagai bentuk kreativitas peserta didik dengan menggunakan tema.

Kurikulum tematik terpadu juga dapat dimaknai sebagai kegiatan menyusun keterpaduan berbagai materi dalam beberapa mata pelajaran melalui tema-tema tertentu yang bersifat lintas keilmuan sehingga membentuk satu kesatuan dan menghilangkan sekat antar mata pelajaran. Satu tema dapat dijabarkan menjadi materi-materi pelajaran lintas bidang studi. Sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh dan tidak terpisah-pisah.

Secara etimologi, kurikulum tematik terpadu terdiri dari dua kata, yaitu kurikulum dan terpadu. Artinya, kurikulum terpadu merupakan bentuk kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau

keseluruhan.<sup>1</sup> Sedangkan secara istilah, kurikulum terpadu atau *integrated curriculum* mengandung arti perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. *Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unik dan menyeluruh. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan anak-anak kita mempunyai pribadi *integrated* yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya<sup>2</sup>

James A. Beane menjelaskan bahwa “... *curriculum integration was meant to be about rearranging content from several subjects around some theme...*”<sup>3</sup>. Artinya bahwa kurikulum terpadu diartikan sebagai upaya menyusun beberapa materi dari berbagai mata pelajaran menjadi beberapa tema. Dengan model kurikulum terpadu tersebut dapat menjadikan hilangnya batas antar mata pelajaran karena telah dirumuskan dalam bentuk unit tema tertentu yang saling terhubung antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Keterpaduan antar mata pelajaran tersebut merepresentasikan kurikulum sebagai materi dalam pembelajaran yang terintegrasi mengikuti alur fenomena alam yang bisa dihubungkan dan saling terkait. Berbagai fenomena alam yang terjadi dapat menjadi ide tema yang dapat dikaji dari berbagai disiplin

---

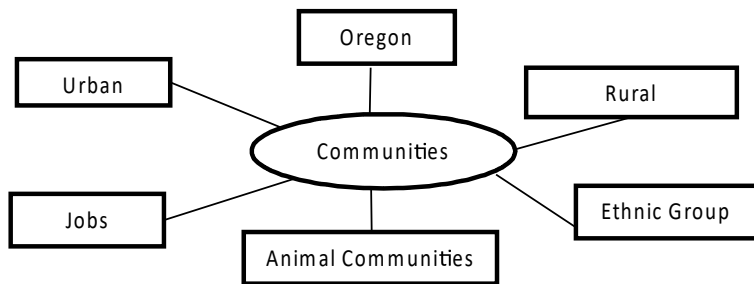
<sup>1</sup> Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 32

<sup>2</sup> S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 176

<sup>3</sup> James A. Beane, *Curriculum Integration: Designing The Core of Democratic Education*, (New York: Teachers College Press, 1997), hlm. xiii

keilmuan. Hal ini yang menjadi spirit dan dasar terbentuknya kurikulum tematik terpadu.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan keterkaitan antar mata pelajaran adalah metode *Webbing*. David McManus menjelaskan metode *Webbing* dengan menggambarkan suatu jaring, yang mana setiap mata jaring saling terkait erat dengan yang lain. Analogi ini memberi gambaran tentang kurikulum terpadu dengan menyajikan tema sebagai topik untuk menghubungkan antar mata pelajaran. Berikut ini kurikulum tematik sebagaimana diilustrasikan David McManus.



Sumber McManus (Anita Mayer Meinbach, 1982: 35).<sup>4</sup>

McManus menjelaskan tema dengan cara guru menuliskan kata *Communities* sebagai tema utama di papan tulis, kemudian peserta didik diajak untuk merumuskan beberapa sub tema yang merupakan turunan dari tema utama. Peserta didik melengkapi sub-sub tema tersebut dari tema utama yang ditulis oleh guru. Sehingga

---

<sup>4</sup>Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori & Praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi Landasan Filosofis, Psikologis dan Pedagogis*, (Cirebon: CV. Condivent, 2019), hlm. 2

dari tema *Communities* akan menurunkan beberapa sub tema, yaitu *urban, jobs, rural, ethnic Group, oregon,* dan *animal communities*. Sub-sub tema tersebut berasal dari ide dan kreatifitas peserta didik sehingga memotivasi peserta didik untuk lebih aktif belajar melalui diskusi, saling mengeluarkan pendapat terkait tema yang akan dipelajari bersama. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa pada hakekatnya ilmu dari berbagai disiplin itu dapat terintegrasi melalui tema-tema tersebut.

Langkah-langkah mengintegrasikan tema dari berbagai disiplin keilmuan dalam kurikulum tematik terpadu adalah sebagai berikut:

### **1. Integrasi Pengalaman Hidup (*integration of life experience*)**

Pengalaman hidup peserta didik dapat diintegrasikan menjadi isi materi pembelajaran dalam kurikulum tematik terpadu, karena pengalaman hidup juga bagian dari pengalaman belajar. Dalam konteks ini kurikulum tidak sekedar dimaknai mata pelajaran sebagaimana dianut definisi kurikulum konvensional sehingga desain kurikulum hanya memprioritaskan mata pelajaran dan buku pelajaran sebagai bahan ajar, tetapi kurikulum juga dapat berhubungan dengan integrasi pengalaman hidup peserta didik yang diakomodir menjadi tema-tema pelajaran yang dapat dipelajari. Kurikulum tematik terpadu mengakomodir pengalaman hidup peserta didik ini sebagai bagian integral pembelajaran di kelas. Materi kurikulum tematik terpadu akan mudah dikuasai anak apabila

melibatkan pengalaman sebagai bagian integral dalam pembelajaran, karena pada hakekatnya belajar tidak sekedar mengaktifkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang dapat lebih maksimal pencapaiannya dengan melibatkan pengalaman hidup sebagai bagian dari pengalaman belajar. Guru dalam hal ini dapat membimbing agar pengalaman nyata anak tersebut dapat diserap sebagai kegiatan belajar, karena dengan melibatkan pengalaman hidup sebagai bagian dari pembelajaran ini akan membuat peserta didik lebih mudah memahami karena belajar tidak terpaku pada aspek teoritis semata, tapi juga aspek praktis kehidupan nyata yang benar-benar dialami peserta didik.

## **2. Integrasi Sosial (*social integration*)**

Kehidupan sosial peserta didik dapat diintegrasikan sebagai materi sekaligus kegiatan pembelajaran dalam kurikulum tematik terpadu. Tema-tema pembelajaran dapat dirumuskan berdasarkan aktivitas kehidupan sosial peserta didik di sekolah, baik kegiatan di kelas ataupun kegiatan lain di luar kelas. Beberapa aktivitas kehidupan sosial peserta didik diantaranya berkomunikasi dengan guru dan teman-teman sekolah, bermain bersama teman, saling bekerjasama dalam tugas kelompok dan lain-lain. Dengan mengintegrasikan kehidupan sosial peserta didik dalam kegiatan pembelajaran akan semakin membuat kehidupan sosial peserta didik menjadi lebih bermakna. Hubungan sosial peserta didik di lingkungan

sekolah tersebut dapat terintegrasi dengan pembelajaran dalam kurikulum tematik terpadu dengan cara mengaktualisasikan tema pelajaran melalui berbagai kegiatan sosial anak seperti saling berdiskusi, saling menyampaikan gagasan dan pendapat, bercerita di kelas, bermain bersama, mengerjakan tugas kelompok, dan lain-lain.

### **3. Integrasi Pengetahuan (*integration of knowledge*)**

Integrasi pengetahuan menjadi salah karakteristik utama yang diusung kurikulum tematik terpadu, dan menghindari fragmentasi kurikulum karena akan membuat mata pelajaran terpecah-pecah dan tidak saling berhubungan. Akibat dari fragmentasi kurikulum menimbulkan semboyan "*knowledge is power*". Artinya, kurikulum yang memuat pengetahuan identik dengan kekuasaan. Sehingga, Ketika pengetahuan diposisikan sebagai kekuasaan dapat mengakibatkan perkembangan sains dan teknologi digunakan untuk meraih kekuasaan tanpa memperhatikan kemaslahatan manusia, kerusakan alam yang ditimbulkan, dan efek negatif lainnya. Integrasi pengetahuan yang menjadi spirit kurikulum tematik terpadu ini dapat memberikan pemahaman utuh bahwa persoalan kehidupan manusia tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu bidang keilmuan saja. Misalnya IPA atau matematika saja, tetapi juga memerlukan ilmu-ilmu lainnya seperti Ilmu Agama, IPS dan lain sebagainya. Struktur kurikulum tematik terpadu yang mengutamakan integrasi keilmuan dengan pola *interdisipliner* akan

menempatkan beberapa bidang keilmuan saling berhubungan dan tidak berdiri sendiri. Perpaduan beberapa mata pelajaran melalui beberapa tema akan memberikan pemahaman utuh termasuk dapat menjadi jembatan penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi manusia melalui pendekatan lintas keilmuan.

Setelah tiga langkah di atas dilakukan, berikutnya menentukan desain kurikulum. Mendesain kurikulum membutuhkan ketelitian dalam mengkomodir berbagai aspek kompetensi peserta didik baik aspek pengetahuan, sikap, minat, bakat, kebutuhan dan keterampilan. Desain kurikulum tematik terpadu harus mampu memadukan secara seimbang beberapa mata pelajaran secara interdisipliner dan utuh, sehingga desain kurikulum tematik terpadu harus terlihat berbeda dengan desain kurikulum yang digunakan sebelumnya.

Desain kurikulum terpadu yang dipandang relevan yaitu "*the core design*". Latar belakang munculnya *the core design* kurikulum tersebut sebagai bentuk reaksi adanya kurikulum yang sifatnya terpisah-pisah (*separate subject design*). Salah satu variasi konsep *the core design* adalah *the fused core*. Model *the fused core* lebih menfokuskan pola pengintegrasian tidak hanya dua atau tiga pelajaran tetapi lebih banyak. Misalnya pada mata pelajaran Sejarah, Geografi, Antropologi, Sosiologi, Sains, dan Ekonomi yang dintegrasikan menjadi satu, yaitu Studi Kemasyarakatan. Dalam studi ini dikembangkan tema-

tema masalah umum yang dapat ditinjau dari berbagai perspektif.<sup>5</sup> Artinya beberapa mata pelajaran dari berbagai disiplin tersebut dapat dipadukan menjadi Studi Kemasyarakatan yang kemudian dikembangkan kajiannya dari berbagai disiplin ilmu.

Pola pengintegrasian bahan pelajaran dari beberapa mata pelajaran menjadi spirit utama dalam kurikulum tematik terpadu sehingga menghasilkan kurikulum yang terintegrasi (*integrated curriculum*). Integrasi tersebut dapat tercapai dengan memusatkan materi pelajaran pada tema-tema tertentu. Beberapa masalah yang timbul sebagai pengembangan materi ajar dan memerlukan pemecahan masalah, maka dapat menggunakan beberapa pendekatan dari berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran. Sehingga, idealnya rumusan kurikulum terpadu perlu menggunakan banyak pendekatan yang lebih komprehensif, sehingga mampu menjelaskan kenyataan kehidupan yang sebenarnya.

Beberapa langkah integrasi kurikulum melalui berbagai pendekatan tersebut menjadi landasan, cara dan proses pengembangan dalam pencapaian tujuan pendidikan, karena hakikat dari pendidikan adalah perubahan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan setelah mengetahui kemudian mengamalkannya. Perubahan perilaku sebagai *output* dari kegiatan belajar mengajar dalam kurikulum tematik terpadu diharapkan menghasilkan pemahaman yang integral dan

---

<sup>5</sup>Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2005, hlm. 120-121

komprehensif melalui pendekatan multi disiplin keilmuan.

## **B. Peran dan Fungsi Kurikulum Tematik Terpadu**

1. Peran kurikulum tematik terpadu sebagai berikut:
  - a. Kurikulum sebagai *grand design* atau rancangan besar penyelenggaraan pendidikan melalui kajian teori-teori dan hasil penelitian terkait kurikulum pendidikan.
  - b. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis tentang penyelenggaraan Pendidikan yang berisi tentang visi, misi, dan tujuan pendidikan, struktur mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan lain-lain
  - c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang merupakan implementasi kurikulum sebagai suatu rencana tertulis melalui praktek kegiatan belajar mengajar.
  - d. Kurikulum sebagai hasil yang merupakan *output* dari kurikulum sebagai suatu kegiatan. Kurikulum sebagai hasil menggambarkan ketercapaian tujuan kurikulum dengan indikator adanya perubahan perilaku atau kemampuan yang dimiliki peserta didik.
2. Fungsi kurikulum tematik terpadu sebagai berikut:
  - a. Preventif, yaitu agar guru memiliki pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan terhindar dari melakukan kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan kurikulum.
  - b. Korektif, yaitu sebagai pedoman dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan apabila

terjadi penyimpangan dari apa yang telah digariskan dalam kurikulum.

- c. Konstruktif, yaitu memberikan pedoman bagi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan.<sup>6</sup>

### **C. Kurikulum Terpadu Ideal dan Aktual**

Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang berisi sesuatu yang diidealkan atau dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum. Adapun kurikulum aktual adalah kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Secara praktis di lapangan seringkali menyajikan kesenjangan antara kenyataan dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan. Namun, kurikulum aktual seharusnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum ideal, minimal mendekati.

Kurikulum ideal juga dapat dimaknai sebagai kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai pedoman atau program guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum ideal dalam perannya sebagai pedoman bagi guru juga disebut dengan kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*). Dalam prakteknya pelaksanaan kurikulum ideal kerap kali mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Beberapa hambatan yang mungkin terjadi, diantaranya adalah keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah, kualifikasi dan kompetensi guru yang kurang memenuhi syarat, kebijakan kepala sekolah

---

<sup>6</sup> Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik...*, hlm. 6

yang kurang sinkron, kebutuhan peserta didik yang terus berubah, termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik yang selalu dinamis dari waktu ke waktu, dan lain sebagainya. Karena hal tersebut maka guru hanya bisa melakukan kurikulum sesuai dengan keadaan yang ada dengan segala keterbatasan yang bisa dilakukan. Kondisi pelaksanaan kurikulum seperti ini yang disebut dengan kurikulum Aktual.

Hal di atas mengindikasikan bahwa semakin jauh jarak antara kurikulum ideal dengan kurikulum aktual, maka dapat diperkirakan makin buruk kualitas pendidikan di sekolah tersebut, demikian juga sebaliknya.<sup>7</sup> Maka, agar kurikulum ideal dan aktual bisa berjalan selaras perlu upaya maksimal dari setiap *stakeholder* pendidikan di sekolah tersebut sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing agar dapat mencapai terwujudnya cita-cita besar dalam rumusan kurikulum terpadu tersebut.

#### **D. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Terpadu**

Guru memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan administratif. Peran guru dalam pengelolaan administrasi adalah pengelolaan secara

---

<sup>7</sup> Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik...*, hlm. 7

tercatat, teratur, dan tertib sebagai penunjang lancarnya pelaksanaan pendidikan. Ruang lingkupnya administrasi kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi personal, administrasi material, dan administrasi keuangan.

2. Pengelolaan konseling. Peran guru untuk memberikan layanan konseling dapat dilakukan saat membimbing murid-muridnya dalam pembelajaran di kelas, memahami karakteristik peserta didiknya dan memberikan pembelajaran sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Pengelolaan layanan bimbingan konseling oleh guru merupakan hal yang diperlukan untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan.
3. Guru sebagai tenaga profesional. Guru dalam perannya sebagai tenaga profesional, tidak hanya bertugas mengajar di dalam kelas, tetapi juga memerankan diri sebagai komunikator, pendorong kegiatan belajar, pengembang alat-alat belajar, penyusun organisasi, dan manajer sistem pembelajaran.
4. Berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Guru diharapkan berperan aktif dalam kepanitiaan atau tim pengembang kurikulum. Dalam hal ini guru memegang peranan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kurikulum dalam pembelajaran di kelas.
5. Meningkatkan keberhasilan sistem instruksional. Keberhasilan mengajar bergantung pada kompetensi yang dimiliki guru. Dengan bekal kompetensi yang dimiliki guru, baik kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial, guru mampu

- menciptakan situasi belajar yang kondusif, aktif dan mampu mendorong kreativitas peserta didik.
6. Menggunakan berbagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum. Guru yang visioner senantiasa berupaya mengembangkan kurikulum sekolah dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, kebutuhan peserta didik, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pengembangan ini disertai dengan tindakan yang nyata dalam pembelajaran di kelas.
  7. Meningkatkan pemahaman konsep diri. Pemahaman tentang konsep diri dapat dilakukan guru dengan cara mempelajari lebih banyak tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mengembangkan kurikulum. Diantara keberhasilan guru juga ditentukan pada kemampuan mengevaluasi diri, memahami pengetahuan tentang diri dan mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
  8. Menjalinkan hubungan harmonis dengan peserta didik. Guru berupaya memotivasi dan memajukan kegiatan belajar mengajar sehingga ada perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru selayaknya bersikap kooperatif, menghargai, dan menyayangi peserta didik sehingga peserta didik menyenangi guru. Kegiatan belajar mengajar akan lebih kondusif, penuh semangat apabila hubungan guru dan peserta didik harmonis. Hal tersebut akan membawa efek positif untuk tercapainya tujuan

pembelajaran.<sup>8</sup>

## **E. Karakteristik dan Jenis Kurikulum Tematik Terpadu**

### **1. Karakteristik Kurikulum Tematik Terpadu**

Beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas kurikulum tematik terpadu adalah sebagai berikut::

- a. Menampilkan keterpaduan antara beberapa mata pelajaran
- b. Memotivasi guru dan peserta didik untuk mengoptimalkan sumber belajar yang lebih luas baik teks maupun non teks
- c. Mengintegrasikan beberapa konsep dalam sebuah tema serta menghubungkan antara satu konsep dengan konsep yang lain.
- d. Pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel, sehingga memungkinkan guru lebih kreatif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- e. Memungkinkan peserta didik lebih aktif dalam aktifitas pembelajaran

Beberapa karakteristik kurikulum terpadu menuntut kesiapan pihak sekolah, terutama guru sebagai aktor utama dalam pelaksanaan kurikulum tematik terpadu. Pemahaman yang utuh terkait kurikulum tematik terpadu menjadi dasar untuk merealisasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain kreatifitas guru, tantangan lain yang harus dilakukan adalah menjadikan peserta didik lebih aktif dan

---

<sup>8</sup> Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum ....*, hlm. 37

semangat mengikuti pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran juga harus mencerminkan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Begitu juga dalam penyampaian materi pembelajaran, harus ada keseimbangan antara materi yang bersifat teori maupun praktek.

## **2. Jenis Pendekatan Kurikulum Terpadu**

Pendekatan kurikulum tematik terpadu dapat diklasifikasi menjadi tiga berdasarkan pemetaan dari Drake (dalam Majid)<sup>9</sup>, yaitu pendekatan intradisiplin, multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Praktek pendekatan tersebut dalam kurikulum tematik terpadu sebagai berikut:

### **a. Pendekatan Intradisiplin (*Intradisiplinary*)**

Pendekatan model intradisiplin merupakan pendekatan dengan memadukan beberapa subdisiplin dari suatu bidang studi. Misalnya Program studi sosial dapat tersusun atas beberapa subdisiplin, antara lain ilmu-ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan pemerintahan. Contoh dari ilmu dasar adalah keterpaduan antara ilmu-ilmu biologi, kimia, fisika dan ruang angkasa. Pendekatan intradisiplin ini memberi manfaat bagi peserta didik untuk dapat memahami hubungan antara beberapa sub disiplin dan keterkaitan antara sub disiplin tersebut dalam dunia nyata.

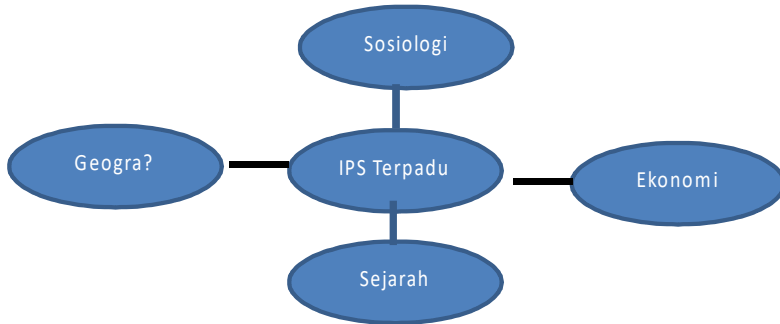
---

<sup>9</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 58-59

Pendekatan intradisiplin ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dan keterampilan yang terhubung dalam satu bidang studi/keilmuan.
- 2) Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari melalui mata pelajaran masing-masing.
- 3) Sifat khas dari pembelajaran diakui dalam setiap mata pelajaran.
- 4) Kebermaknaan personal dan sosial peserta didik dengan integrasi kognitif, afektif dan sosial domain dengan pengetahuan dan keterampilan bidang studi.

Berikut ini, adalah gambar pendekatan intradisiplin (*intradisiplinary*):<sup>10</sup>



Beberapa model pendekatan pada pendekatan intradisiplin menurut Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gajah Mada, adalah sebagai berikut:

**1) Fusi**

---

<sup>10</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hlm. 58-59

Model pendekatan fusi berupaya memadukan keterampilan, pengetahuan, atau bahkan sikap dan perilaku. Teknologi modern juga dapat dimasukkan ke dalam kurikulum keterampilan menggunakan komputer. Tema tentang lingkungan hidup juga dapat dipelajari dengan model pendekatan fusi ini. Sehingga, model pendekatan fusi dapat memacu peserta didik untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional dan seimbang.

**2) *Service Learning***

Model pendekatan service learning dilakukan dengan melibatkan komunitas, dan secara umum dikemas dalam bentuk “proyek”. Hasil proyek tersebut menentukan tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Apabila suatu proyek sukses dan hanya mengalami sedikit hambatan, maka tujuan pembelajaran akan dinilai efektif dan efisien.

**3) *Learning Centers/Parallel Disciplines***

Model seperti ini dikenal sebagai program *Problem-based learning*. Model *Learning Centers/Parallel Disciplines* ini dapat mengkaji suatu tema dengan menggunakan berbagai disiplin. Contoh tema “demam” dan “nyeri”. Peserta didik dalam hal ini dapat mengkaji tema “demam” dan “nyeri” dari berbagai perspektif yang berbeda secara paralel, antara lain histologi, anatomi, biokimia, farmakologi, dan imunologi. Contoh lain misalnya tema tentang “Pola Batik

Gaya Surakarta atau Pola Batik Gaya Trusmi Cirebon”. Melalui tema “Pola Batik Gaya Surakarta atau Pola Batik Gaya Trusmi Cirebon ” peserta didik dapat mengeksplorasi pola batik tersebut dari sudut pandang yang berbeda-beda, baik dikaji dari aspek makna filosofis dari pola batik tersebut, atau juga dapat dipelajari dari aspek seni lukis, sejarah, teknik pencelupan, seni tari, sastra, ekonomi, dan bahkan ilmu kimia, dan lain-lain.

#### **4) *Theme-Based Units***

Model pendekatan *Theme-Based Units* ini berupaya memadukan beberapa tema yang disajikan. Peserta didik mengeksplorasi tema-tema tersebut untuk kemudian mencapai puncak aktivitas yang terpadu. Aktivitas peserta didik berupa pembelajaran kolaboratif dan kooperatif (*Cooperative Learning*). Keunggulan belajar berdasarkan pendekatan *Cooperative Learning* mengembangkan kerjasama yang kooperatif antar peserta didik dalam satu kelompok secara bersama-sama dalam menyelesaikan tugas untuk menghindari persaingan individual, perbedaan ras, etnik, agama dan budaya. Model *Theme-Based Units* menawarkan pola pembelajaran kooperatif dalam hal saling berbagi pengalaman dan keterampilan antar peserta didik.<sup>11</sup>

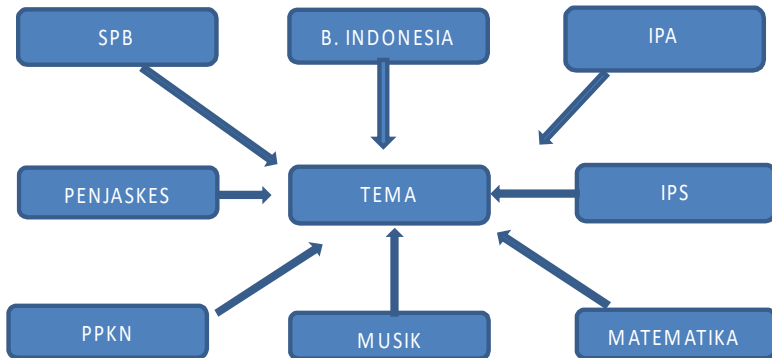
---

<sup>11</sup> Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik...*, hlm. 11

**b. Pendekatan Multidisiplin (*Multidisciplinery*)**

Pendekatan Multidisiplin merupakan pendekatan yang berupaya mengintegrasikan beberapa disiplin keilmuan, kemudian dipadukan dalam bentuk tema. Berbagai cara dapat digunakan untuk menyusun kurikulum multidisiplin, dan masing-masing cara mempunyai intensitas yang berbeda.

Pendekatan multidisiplin dengan menggunakan tema dalam mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>12</sup>



Pendekatan Multidisiplin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berbagai topik, tema, isu atau ide-ide besar dapat mempertemukan berbagai bidang studi.
- 2) Pertemuan dari berbagai bidang studi tersebut

---

<sup>12</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 59

menghasilkan temuan yang berbeda sesuai bidang studi yang digunakan untuk mengkaji.

- 3) Aspek pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari pada masing-masing bidang studi pada waktu bersamaan dapat menghubungkan tema dan topik yang dikaji secara lintas disiplin.
- 4) Setiap bidang studi memiliki karakteristik tersendiri sesuai keilmuan masing-masing meski tema dan topik yang digunakan sama.
- 5) Peserta didik dapat meningkatkan makna dari setiap pembelajaran, baik secara individual maupun berkelompok dengan pemahaman yang seimbang dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada capaian pembelajaran pada masing-masing bidang studi.
- 6) Peserta didik lebih memahami hubungan antar bidang studi melalui tema dan topik yang dikaji dalam pembelajaran.

**c. Pendekatan Interdisiplin (*Interdisciplinary*)**

Pendekatan Interdisiplin merupakan pendekatan yang berupaya memadukan lintas disiplin dengan menekankan pada konsep dan keterampilan antar disiplin. Pendekatan interdisiplin juga menekankan kegiatan pembelajaran dengan mencocokkan serta memadukan beberapa mata pelajaran mengacu pada konsep dan topik yang saling tumpang tindih diantara mata pelajaran tersebut. Melalui pemilihan tema yang sesuai selanjutnya diatur kembali pola pengorganisasian materi pembelajaran dengan cara

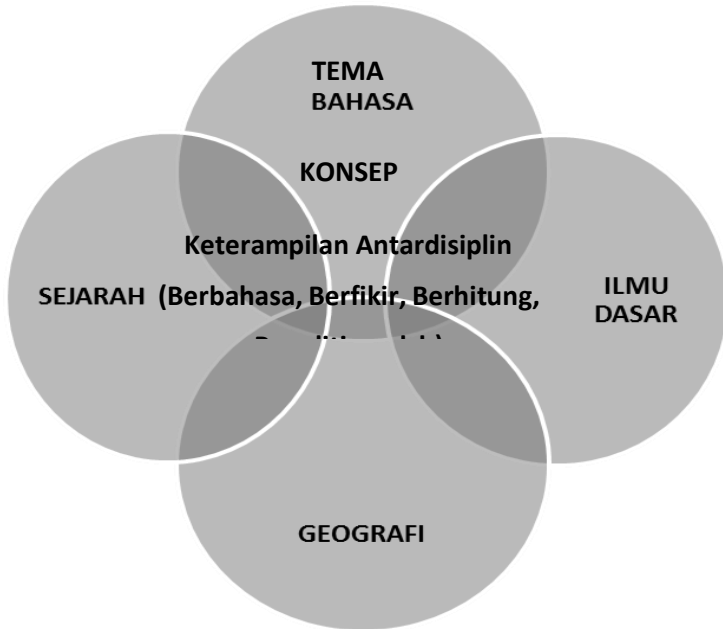
mengintegrasikan atau memadukan konsep dan ketercapaian keterampilan antar mata pelajaran.

Pendekatan Interdisiplin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Topik dan tema pembelajaran yang akan digunakan memiliki keterkaitan pengetahuan dan keterampilan pada beberapa mata pelajaran.
- 2) Keterkaitan pengetahuan dan keterampilan beberapa mata pelajaran kemudian diintegrasikan dan dikembangkan menjadi tema-tema yang dikaji dalam pembelajaran.
- 3) Tema-tema pembelajaran yang digunakan merupakan tema lintas-kurikuler yang telah diintegrasikan dengan memberikan penekanan pada konsep dan keterampilan antar mata pelajaran.
- 4) Peserta didik dipacu untuk dapat memaknai pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan individual dan sosial dengan penguasaan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi pada beberapa mata pelajaran.
- 5) Peserta didik dipacu untuk dapat mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan interdisipliner dengan aspek praktis dalam kehidupan.

Pendekatan Interdisiplin yang menekankan keterpaduan konsep dan keterampilan antar mata pelajaran dapat digambarkan pada gambar

berikut ini:



Gambar Pendekatan Interdisiplin<sup>13</sup>

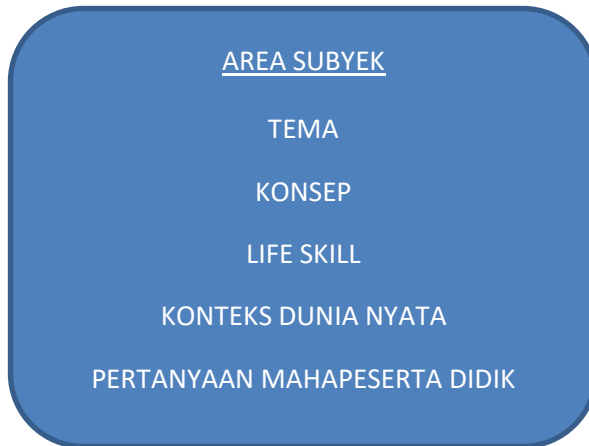
#### **d. Pendekatan Transdisiplin (*Transdisciplinary*)**

Pendekatan Transdisiplin merupakan pendekatan yang berupaya mengembangkan *life skills* yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada setiap mata pelajaran dan antar mata pelajaran dengan menerapkan dalam konteks kehidupan nyata. Secara praktis, tema-tema pembelajaran dapat dirumuskan berdasarkan pertanyaan peserta didik berdasarkan apa yang menjadi perhatian dan fokus peserta didik.

---

<sup>13</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hlm. 61

Pendekatan transdisiplin dapat diilustrasikan dalam skema berikut: <sup>14</sup>



Integrasi transdisiplin ini dapat dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu *project based learning*, negosiasi kurikulum dan pelurusan kurikulum sebagaimana penjelasan berikut:

**1) *Project Based Learning***

Secara teknis, kegiatan pembelajaran *project-based learning* dilakukan dengan cara guru mengajak peserta didik untuk memecahkan suatu masalah. Peserta didik dapat mengajukan proposal penelitian dengan topik tertentu, kemudian mengajak 4-5 peserta didik lainnya untuk menjalankan seluruh proses penelitian. Setiap peserta didik diberi tanggung jawab atas sub topik yang menjadi bagian dari topik utama.

---

<sup>14</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm. 62

Pembelajaran melalui *project based learning* ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru dan peserta didik secara bersama-sama memilih suatu topik yang akan diteliti. Pemilihan topik ini mengacu pada kurikulum, sumberdaya lokal, dan aspek ketertarikan peserta didik.
- b) Guru mencari informasi terkait hal-hal yang telah dipahami peserta didik dan membantu mengembangkan pertanyaan-pertanyaan untuk dieksplorasi.
- c) Guru menyiapkan sumber belajar bagi peserta didik.
- d) Peserta didik saling berbagi pengalaman terkait hasil penelitian yang mereka lakukan untuk kemudian membuat laporan hasil penelitian.<sup>15</sup>

## **2) *Negosiasi Kurikulum***

Model *Negosiasi kurikulum* secara teknis dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengajukan berbagai macam pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari peserta didik dijadikan dasar untuk menyusun kurikulum terpadu, meliputi *content*, metode pembelajaran, dan *student assessment*. Komponen pokok dalam *negosiasi kurikulum* meliputi:

---

<sup>15</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran....*, hlm. 62-63

- a) Mempelajari berbagai aspek keterampilan, meliputi keterampilan inti, keterampilan dasar dan keterampilan sosial berbasis *problem solving*.
- b) Tema-tema yang disusun merupakan organisasi dasar dari kurikulum terpadu.
- c) Tema-tema utama merupakan bagian dari rangkaian kurikulum.
- d) Pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari peserta didik menentukan tema-tema utama dan kegiatan pembelajaran.
- e) Berdasarkan tema-tema utama tersebut dilakukan pengembangan unit
- f) Evaluasi pembelajaran melalui *student assessment*.

### 3) ***Pelurusan Kurikulum***

Pelurusan kurikulum merupakan upaya yang dilakukan agar kurikulum terpadu tetap bersifat koheren, yaitu kerangka umum meluruskan kurikulum meliputi instruksi, dan *assessment* dalam satu konteks pencapaian tujuan pembelajaran.

Pelurusan kurikulum meliputi dua hal, yaitu:

#### a) **Pelurusan Eksternal**

Pelurusan eksternal ini dilakukan dengan cara meluruskan kurikulum dengan standar yang telah ditetapkan dengan tujuan tes. Pelurusan eksternal tersebut dilakukan dengan cara menyesuaikan konsep dan keterampilan sebagaimana yang tercantum di dalam standar.

Pelurusan eksternal tersebut memberikan makna bahwa guru sangat memahami tujuan tes yang dipersiapkan sebagai evaluasi bagi peserta didik. Apabila instrumen tes tidak sesuai standar maka guru dapat menelaah kembali pada tujuan tes secara lebih spesifik dan menyesuaikannya dengan butir-butir tes dengan tujuan untuk mencapai pelurusan kurikulum eksternal.

**b) Pelurusan Internal**

Pelurusan internal dilakukan dengan cara menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan penilaian yang dilakukan di kelas.

Pelurusan secara internal maupun eksternal ini penting dilakukan agar menghasilkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Secara internal kurikulum harus memiliki relevansi diantara komponen-komponen kurikulum yang ada, meliputi tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi. Adapun secara eksternal komponen-komponen kurikulum tersebut juga harus memiliki relevansi dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik...*, hlm. 16

### **A. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran atau “*instruction*” (Bahasa Inggris) dan *instructus* (Bahasa Yunani) kerap dimaknai dengan menyampaikan pikiran. Sehingga kata instruksional diartikan sebagai proses menyampaikan ide dan pikiran yang telah diolah secara bermakna melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Kata pembelajaran juga diartikan proses menjadikan seseorang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan pembelajaran.<sup>17</sup>

Pembelajaran juga dimaknai dengan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan perpaduan dari aktivitas, mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar terkait peranan seorang guru dalam rangka mengupayakan timbulnya jalinan komunikasi antara kegiatan mengajar dan belajar.<sup>18</sup>

Sedangkan tematik didefinisikan sebagai konsep umum yang dapat menyatukan beberapa hal menjadi satu. Sehingga pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata

---

<sup>17</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 265.

<sup>18</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013, Cet. Ke-1, hlm. 14

pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya.<sup>19</sup>

Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu karena menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Model pembelajaran tematik terpadu dianggap ideal karena dapat menghubungkan berbagai gagasan, konsep, sikap, dan keterampilan, serta nilai, baik satu mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.<sup>20</sup> Pembelajaran tematik menfokuskan pada suatu tema yang spesifik untuk menyatukan berbagai informasi sebagai materi pelajaran.<sup>21</sup> Dalam pembelajaran tematik, tema diposisikan sebagai pengait beberapa pelajaran agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar secara bermakna dalam memahami konsep-konsep yang terdapat dalam pembelajaran untuk kemudian dihubungkan dengan konsep lainnya diluar konteks pembelajaran.

Pembelajaran tematik dengan model terpadu dapat menghubungkan beberapa pelajaran lintas keilmuan melalui tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik lebih memprioritaskan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran yang

---

<sup>19</sup> Mardianto, *Pembelajaran Tematik*, Medan: Perdana Publishing, 2011, hlm. 38

<sup>20</sup> Ibadullah Malawi dan Ani Kardawati, *Pembelajaran Tematik*, Jawa Timur: Media Grafika, 2017, hlm. 1.

<sup>21</sup> Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum/Struktur Kurikulum 2013 SD

ditunjukkan pada beberapa kemampuan seperti kemampuan memecahkan masalah, mengidentifikasi suatu fenomena dan kecerdasan menghubungkan suatu fenomena dan pengalaman nyata kehidupan dengan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut melalui pembelajaran tematik, kreativitas peserta didik akan lebih terasah.

Pada prinsipnya pembelajaran tematik, dapat dipraktekkan dengan memadukan ketercapaian beberapa kompetensi sekaligus karena pada hakekatnya belajar tidak hanya memotivasi peserta didik untuk sekedar mengetahui (*learning to know*), tetapi lebih dari itu, belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan bahkan untuk hidup bersama (*learning to live together*).<sup>22</sup>

Secara praktis, pembelajaran tematik diimplementasikan dengan menggabungkan dan memadukan beberapa mata pelajaran. Dalam konteks implementasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Mamat S. B. dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2007, hlm. 4-5

<sup>23</sup> Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI; Pengembangan Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018, hlm. 4.

## **B. Fungsi, Tujuan dan Peran Pembelajaran Tematik MI/SD**

Pembelajaran tematik pada tingkat MI/SD berfungsi untuk memudahkan peserta didik dalam mengetahui, dan memahami konsep materi pembelajaran melalui tema-tema tertentu yang lebih riil dalam kehidupan nyata sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan antusiasme belajar peserta didik serta menjadikan materi pelajaran lebih bermakna.

Sedangkan tujuan pembelajaran tematik tingkat MI/SD adalah sebagai berikut:

1. Menfokuskan perhatian pada suatu tema dalam setiap pembelajaran
2. Memungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan yang utuh terkait pengetahuan karena satu tema dikaji menggunakan berbagai perspektif keilmuan
3. Menggunakan suatu tema untuk mempelajari suatu pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran
4. Memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu materi pelajaran
5. Menstimulasi kelihaian kompetensi berbahasa peserta didik melalui kegiatan bercerita, bertanya, mengidentifikasi pengalaman pribadi dengan berlatih mengaitkan mata pelajaran satu dengan yang lain dan menghubungkan pengalaman pribadi peserta didik sebagai salah satu bahan materi pelajaran

6. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan tema-tema yang bersumber dari pengalaman nyata peserta didik
7. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
8. Menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial berdasarkan nilai-nilai dari ajaran agama dan nilai budi pekerti yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Sedangkan peranan pembelajaran tematik dalam pembelajaran tingkat SD/MI adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah menarik pusat perhatian peserta didik pada suatu tema dan topik tertentu
2. Mengembangkan kompetensi peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran dengan menggunakan tema yang sama.
3. Memperoleh pemahaman mendalam dan berkesan terhadap materi pembelajaran melalui kajian tema
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik dengan mengaitkan matapelajaran lain dan pengalaman pribadi
5. Memudahkan peserta didik untuk menemukan manfaat dan makna belajar karena materi disampaikan dalam konteks yang jelas.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 135

### **C. Implikasi Pembelajaran Tematik MI/SD**

#### **1. Implikasi bagi Guru**

Pembelajaran tematik menuntut guru untuk lebih kreatif baik dalam hal penyiapan perencanaan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi yang tepat menyesuaikan dengan kompetensi berbagai mata pelajaran dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna, komprehensif, menarik, dan menyenangkan.

#### **2. Implikasi bagi peserta didik**

a. Peserta didik harus lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik yang berhubungan dengan kerja individual, berpasangan, berkelompok, ataupun pembelajaran klasikal

b. Peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya berdiskusi diskusi di kelas, studi lapangan, melakukan Analisa terhadap suatu fenomena, melakukan *mini research*, dan mengimplementasikan metode *problem solving* baik secara individual maupun berkelompok.

#### **3. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media**

a. Pembelajaran tematik memerlukan ketersediaan fasilitas sarana, prasarana, sumber belajar dan media pembelajaran menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Ketersediaan fasilitas untuk mendukung tugas yang bersifat individual

maupun kelompok dalam rangka mencari, menggali dan menemukan konsep, prinsip, dan prosedur secara komprehensif dan otentik.

- b. Memaksimalkan pemanfaatan sarana prasarana yang ada dan menjadikan ketersediaan alam di lingkungan sekitar sebagai bagian dari sumber belajar, karena hakekatnya sumber belajar dapat berasal dari mana saja termasuk sumber belajar yang berasal dari alam dan lingkungan sekitar. Pemanfaatan sumber belajar ada kalanya *by design* karena telah dirancang secara khusus dan ada kalanya *by utilization* dengan memanfaatkan ketersediaan lingkungan sebagai sumber belajar.
- c. Memanfaatkan ketersediaan media pembelajaran secara optimal dan bervariasi dengan metode dan teknik yang menyenangkan, sehingga membantu mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran, khususnya pada materi pembelajaran yang menawarkan konsep yang bersifat abstrak.

#### 4. Implikasi terhadap Pengaturan Ruang

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik membutuhkan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:

- a. Penataan ruang sesuai dengan tema pembelajaran
- b. Penataan bangku peserta didik diatur berubah-ubah sesuai keperluan pembelajaran
- c. Pengaturan tempat duduk peserta didik tidak harus selalu di kursi tetapi dapat juga lesehan di tikar/karpet
- d. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bervariasi

dan dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas.

- e. Pemanatan dinding kelas untuk memajang hasil karya peserta didik, sekaligus dimanfaatkan sebagai sumber belajar.<sup>25</sup>

#### **D. Keunggulan Pembelajaran Tematik MI/SD**

Pelaksanaan pembelajaran tematik di MI/SD memiliki keunggulan sebagai berikut:

1. Meminimalisir *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
2. Menghemat waktu pelaksanaan pembelajaran karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
3. Mempermudah peserta didik menemukan hubungan-hubungan yang bermakna pada materi pembelajaran yang lebih berperan sebagai sarana dan bukan tujuan akhir.
4. Mampu mengaitkan satu mata pelajaran dengan lainnya sekaligus dapat menguatkan konsep yang telah dikuasai peserta didik, melalui kajian dari berbagai perspektif.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Mohammad Muklis, *Pembelajaran Tematik*, Vol. IV No. 1, Samarinda: Fenomena, 2013, hlm. 69-70.

<sup>26</sup> Abdul Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Grafindo Persada, 2014, hlm. 26

## **E. Landasan Pembelajaran Tematik MI/SD**

Landasan Pembelajaran tematik tingkat MI/SD meliputi:

### **1. Landasan Filosofis**

Pembelajaran tematik dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme lebih menekankan proses pembelajaran pada pembentukan kreatifitas, pemberian rangkaian kegiatan belajar, suasana yang alamiah, dan lebih memperhatikan pengalaman peserta didik. Selain itu, proses belajar mengajar diarahkan pada pemecahan masalah. Untuk memecahkan masalah, peserta didik harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimiliki.<sup>27</sup>

Sedangkan aliran konstruktivisme lebih menekankan pengalaman langsung peserta didik (*directexperiences*) sebagai kunci kesuksesan dalam pembelajaran. Aliran konstruktivisme memposisikan pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransformasikan begitu saja dari seorang guru kepada peserta didik, tetapi diperoleh setelah melalui tahap interpretasi sendiri oleh masing-masing peserta didik.<sup>28</sup>

Dalam konteks ini, pengetahuan bukan sesuatu yang

---

<sup>27</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik : Tinjauan Teoritis dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 73

<sup>28</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar....*, hlm. 78-79

sudah jadi tetapi terus berproses dan berkembang. Sehingga rasa ingin tau peserta didik harus terus dipacu agar pengetahuan selalu berkembang.

Adapun aliran humanisme lebih melihat peserta didik sebagai individu yang memiliki keunikan dan kekhasan. Masing-masing peserta didik memiliki potensi dan motivasi yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Sehingga, guru dapat terus mengeksklore kemampuan peserta didik untuk dapat menemukan potensinya masing-masing dan mengembangkannya melalui kegiatan pembelajaran.

## 2. Landasan Psikologis

Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan peserta didik digunakan untuk menentukan materi pembelajaran bagi peserta didik terkait tahap pemberian isi materi pembelajaran tematik dan pengembangannya disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar digunakan untuk menentukan penggunaan model, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat menyesuaikan kondisi peserta didik. Tingkat perbedaan individual peserta didik, latar belakang peserta didik, perbedaan gaya belajar menjadi pertimbangan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat sasaran. Hal tersebut karena pembelajaran diorientasikan untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang dibuktikan dengan munculnya perubahan perilaku peserta didik dan peningkatan

kompetensi dan tingkat kemampuan peserta didik.

### 3. Landasan Yuridis

Pembelajaran tematik dalam tataran praktis dijalankan dengan menggunakan landasan yuridis UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 9 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Landasan yuridis berikutnya adalah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.<sup>29</sup>

## **F. Karakteristik Pembelajaran Tematik MI/SD**

Pembelajaran tematik MI/SD memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

### 1. Berpusat pada peserta didik (*student center*)

Pembelajaran tematik menempatkan peserta didik sebagai aktor utama atau disebut dengan *student centered*, yaitu pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Peran peserta didik sebagai aktor utama dalam pembelajaran ini diyakini sebagai pendekatan belajar yang efektif karena menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar. Pada era sekarang sudah tidak waktunya lagi menempatkan peserta didik sebagai

---

<sup>29</sup> Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 2006, hlm. 3

obyek karena peserta didik sudah dapat mengakses sendiri sumber belajar yang dapat diperoleh dari mana saja. Hal tersebut karena saat ini semakin banyaknya fasilitas teknologi digital yang memudahkan orang untuk mengakses ilmu pengetahuan dalam hitungan detik dan bahkan hanya melalui *smart phone* di genggaman tangan. Sehingga sudah waktunya peserta didik menempatkan diri sebagai subyek belajar. Adapun guru lebih memerankan diri sebagai fasilitator saja dengan cara menyiapkan pembelajaran, menentukan desain dan metode pembelajaran yang tepat serta memberikan kemudahan pada peserta didik untuk menjalankan aktivitas belajar. Selanjutnya peserta didik diberikan otoritas untuk mengelola pembelajaran dan menunjukkan performa terbaiknya di kelas.

2. Memberikan pengalaman langsung dalam belajar (*direct experiences*)

Pembelajaran tematik menekankan pada pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam belajar, sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Beberapa konsep yang bersifat abstrak masih susah dicerna peserta didik khususnya pada jenjang MI/SD karena mereka masih terbiasa memahami hal-hal yang bersifat konkrit. Sehingga pengalaman langsung akan lebih efektif untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih komprehensif.

3. Menekankan keterpaduan antar mata pelajaran

Pembelajaran tematik yang mana tema digunakan

sebagai penyatu beberapa mata pelajaran memberikan sekat yang tipis antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain sehingga lebih terintegrasi dalam mendapatkan pemahaman yang utuh terkait materi pembelajaran. Hal tersebut karena pada dasarnya anak-anak pada usia MI/SD belum terbiasa memisahkan pengetahuan berdasarkan keilmuan yang dipisah-pisah. Sehingga, pembahasan materi pembelajaran menggunakan tema untuk memahami beberapa keilmuan di beberapa mata pelajaran akan lebih mengena karena tema-tema yang diambil juga tema yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik.

4. Mempelajari konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik disajikan menggunakan beberapa tema sederhana yang didalamnya mempelajari konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Peserta didik jenjang MI/SD yang terbiasa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang bersifat konkrit akan dapat memahami konsep-konsep dari beberapa keilmuan tersebut secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Misalnya untuk tema “diriku” dapat menyampaikan pelajaran terkait ilmu IPA, IPS, Matematika, dan lain-lain.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel, baik dari aspek materi, bahan ajar maupun metode pembelajaran yang digunakan. Dalam hal materi yang disajikan dalam bentuk tema, yang mana satu tema pembelajaran

dapat mengaitkan beberapa pelajaran karena satu tema dapat dikaji dari berbagai pespektif keilmuan. Selain itu penyiapan satu bahan ajar dapat digunakan untuk membahas konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran sekaligus. Adapun terkait metode pembelajaran juga luwes karena kegiatan pembelajaran tidak selalu harus dilaksanakan dari ruang kelas, *study tour* juga bisa menjadi metode yang dipilih untuk pembelajaran. Begitu juga metode-metode yang lain juga dapat dipilih dan digunakan untuk mendapatkan pembelajaran yang efektif disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

6. Diorientasikan untuk menggali potensi dan minat peserta didik

Pembelajaran tematik diorientasikan untuk menemukan potensi peserta didik dan mensupport minat yang dapat dikembangkan. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing. Memiliki potensi yang berbeda-beda, dan minat yang perlu dieksplorasi sehingga setiap anak dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensinya masing-masing. Potensi dan minat tersebut ketika diasah terus menerus akan dapat menjadi jalan peserta didik untuk menemukan kesuksesannya. Maka setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing.

## **G. Prinsip Pembelajaran Tematik MI/SD**

Pembelajaran tematik pada anak MI/SD sejatinya tidak terlepas dari harapan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara menjalankan proses belajar mengajar secara lebih konkrit dan bermakna. Pembelajaran tematik juga mensupport peserta didik supaya lebih memiliki kemandirian, lebih berkompeten, mampu memecahkan masalah hidup dan menemukan solusinya, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang terus meningkat dari waktu ke waktu.

Secara prinsip pembelajaran tematik mengikuti model pembelajaran terpadu yang berusaha mengangkat tema-tema aktual yang dekat dengan dunia nyata peserta didik, dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Tema tersebut menjadi alat pemersatu materi yang beragam serta menjadi pengait dari beberapa macam materi pembelajaran.<sup>30</sup>

Pemilihan materi dalam pembelajaran tematik perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya perlu memilih materi-materi yang saling berkaitan diantara beberapa mata pelajaran kemudian direpresentasikan dalam bentuk tema belajar. Penentuan tema tersebut diharapkan dapat mengakomodir beberapa materi yang saling berkaitan tersebut, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Begitu pula dalam menentukan materi pada program remedial dan pengayaan, harus disertai pertimbangan terkait hal-hal

---

<sup>30</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI.*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2010, hlm. 154

yang belum dikuasai peserta didik pada salah satu indikator pembelajaran yang telah ditentukan. Begitu pula dengan program pengayaan harus tidak boleh keluar dari batas tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran tematik dilaksanakan untuk tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan harus selaras dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Sedangkan materi pembelajaran dapat dikemas menyesuaikan tingkat kebutuhan peserta didik, mempertimbangkan karakteristik individual peserta didik yang beragam, tingkat kemampuan peserta didik, dan menyesuaikan minat serta bakat peserta didik.

Secara garis besar prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Prinsip berpusat pada tema

Prinsip berpusat pada tema merupakan prinsip paling dasar dalam pembelajaran tematik, artinya tema-tema yang dipilih tidak boleh saling tumpang-tindih antara satu dengan yang lain, karena masing-masing tema memiliki stressing yang berbeda dalam hal tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Sehingga, dalam menentukan tema hendaklah memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Tema disajikan dalam bentuk yang sederhana, tetapi tema tersebut dapat mengakomodir beberapa mata pelajaran sekaligus.
- b. Tema yang dipilih merupakan tema yang dibutuhkan peserta didik.

- c. Penentuan tema hendaklah mempertimbangan tingkat perkembangan peserta didik berdasarkan usia dan kompetensi yang harus dimiliki pada usia tersebut.
  - d. Tema yang dipilih juga harus mempertimbangkan minat peserta didik.
  - e. Tema yang dipilih juga harus mempertimbangkan kehidupan nyata peserta didik.
  - f. Tema yang dipilih tidak boleh berseberangan dengan kurikulum yang berlaku, norma agama dan norma susila yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
  - g. Tema yang dipilih juga harus menyesuaikan dengan fasilitas media dan sumber pembelajaran yang memungkinkan dapat digunakan oleh peserta didik.
2. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran merupakan otoritas guru. Ada saatnya guru memerankan diri sebagai fasilitator, mediator dalam proses pembelajaran. Sehingga, dalam pengelolaan pembelajaran guru perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Guru mampu menentukan desain pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik.
- b. Pemberian tugas yang berimbang antara tugas individual dan kelompok. Tugas individual untuk mengeksplorasi kemampuan masing-masing peserta didik, sedangkan tugas kelompok mengeksplorasi kemampuan kerjasarna antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

- c. Guru menjalankan fungsi diagnosis selama proses pembelajaran, sehingga menuntut kreativitas guru untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran.

### 3. Prinsip Evaluasi

Evaluasi Pada dasarnya diperlukan untuk mengetahui seberapa besar ketercapaian tujuan pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan evaluasi dalam pembelajaran tematik, sebagai berikut:

- a. Menggunakan teknik evaluasi secara beragam dan tepat sasaran menyesuaikan indikator pembelajaran dan aspek apa yang akan dievaluasi
- b. Evaluasi berbasis proses, sehingga mampu menggambarkan tahap perkembangan peserta didik
- c. Menjadikan hasil evaluasi untuk merencanakan tindak lanjut setelahnya terkait perlu atau tidaknya menjalankan program pengayaan dan program remedial.

Pembelajaran tematik pada esensinya juga mengadopsi prinsip belajar PAKEM, dalam hal spirit untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. *Pertama*, yaitu Pembelajaran aktif. Artinya pembelajaran didesain semaksimal mungkin untuk memancing munculnya ide-ide kreatif dari peserta didik, menemukan gagasan dan mengkomunikasikannya dalam pembelajaran, dan semakin terbiasa untuk menyampaikan pendapat terkait solusi dari masalah yang dimunculkan dalam pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran kreatif, artinya pembelajaran dilaksanakan secara dinamis, dalam hal penggunaan bahan ajar yang bervariasi, metode

yang berubah menyesuaikan kebutuhan peserta didik, setting ruang kelas yang bervariasi, dan lain-lain. *Ketiga*, yaitu pembelajaran efektif. Artinya pembelajaran difokuskan pada tercapainya tujuan pembelajaran. *Keempat*, pembelajaran menyenangkan. Artinya pembelajaran didesain secara nyaman, sehingga peserta didik menjalani kegiatan belajar mengajar penuh semangat, antusias, dan tidak merasa terbebani.

Secara terperinci terdapat sembilan prinsip yang mendasari pembelajaran tematik, sebagai berikut:

1. Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual.
2. Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran.
3. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.
4. Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna.
5. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran.
6. Pemisahan atau pembedaan antara satu pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan.
7. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
8. Pembelajaran bersifat fleksibel.
9. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013, hlm. 61

## **H. Pemilihan Tema Pembelajaran MI/SD**

Tema pembelajaran merupakan hal yang vital dalam pembelajaran tematik. Sehingga, dalam memilih tema ada beberapa hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

1. Memilih tema mempertimbangkan pengalaman empiris peserta didik, artinya tema yang dipilih merupakan tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik, tema yang memungkinkan peserta didik dibawa dalam apa yang dilakukan, apa yang dilihat, dan apa yang dirasakan dalam kehidupan keseharian masing-masing peserta didik.
2. Memilih tema yang sederhana, artinya tema yang mudah dimengerti peserta didik, sehingga dapat memahami materi secara utuh.
3. Memilih tema yang menarik, artinya tema yang dipilih merupakan tema yang dapat meningkatkan minat dan antusiasme belajar peserta didik.
4. Memilih tema berdasarkan respon terhadap suatu kejadian, artinya setiap peristiwa atau kejadian yang dialami, dirasakan, dan dilihat peserta didik dapat diambil pelajaran yang dapat dikaji menggunakan berbagai perspektif keilmuan dari berbagai mata pelajaran.

Meski fungsi tema dalam pembelajaran tematik dapat memadukan berbagai mata pelajaran, tetapi tidak semua mata pelajaran dipaksa untuk dipadukan. Beberapa kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, maka tidak selayaknya dipaksakan untuk dipadukan. Adapun beberapa kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan

tetap dilaksanakan pembelajaran secara terpisah. Begitu pula dengan beberapa kompetensi dasar yang tidak terakomodir dalam tema pembelajaran, maka tetap diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran tersendiri, dan apabila diperlukan tema dapat dimunculkan secara spontan menyesuaikan kompetensi dasar yang akan diajarkan.

### **A. Sejarah Perubahan Kurikulum 2013**

Perubahan kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan nasional merupakan sebuah keniscayaan. Perubahan tersebut didasarkan adanya kebutuhan dan tuntutan zaman yang terus berjalan dinamis. *problem-problem* kehidupan berbangsa dan bernegara juga memerlukan adanya solusi, diantaranya ditempuh melalui jalur pendidikan.

Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia berjalan cukup panjang, mulai dari kurikulum pasca kemerdekaan hingga kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berlaku sampai akhir tahun 2012 lalu. Pada akhirnya kurikulum kembali berganti atau lebih tepatnya menjadi penyempurna atas kurikulum sebelumnya. Pergantian kurikulum dari waktu ke waktu bertujuan baik, yaitu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu merupakan respon atas kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang dan perubahan zaman yang juga terus menuntut perubahan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk bidang kurikulum Pendidikan. Perubahan kurikulum tersebut turut menentukan cita-cita dan orientasi masa depan anak bangsa. Sehingga, kurikulum yang baik akan

menghasilkan masa depan anak bangsa yang lebih cerah dan dapat turut menentukan kemajuan bangsa dan negara.

Kurikulum 2013 mulai diimplementasikan pada tahun pelajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk Pemerintah, maupun beberapa sekolah yang siap melaksanakannya. Kurikulum 2013 yang memiliki spirit menyempurnakan kurikulum sebelumnya tetap saja memiliki banyak kekurangan, meski dibalik kekurangan tersebut juga terdapat banyak keunggulan yang menjadikan kurikulum 2013 layak untuk diimplementasikan di Indonesia.

Kurikulum 2013 didesain setelah adanya kajian mendalam, sehingga memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam merespon berbagai hal dalam kehidupan termasuk juga dituntut untuk lebih pintar dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan
- b. Penilaian dilakukan dengan mengukur berbagai aspek. Penilaian tidak hanya difokuskan pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga melibatkan aspek sikap dan keterampilan
- b. Menekankan terwujudnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang terintegrasi ke dalam semua program studi.
- c. Aspek kompetensi yang disesuaikan dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional

- d. Aspek kompetensi menggambarkan ketercapaian secara holistik pada domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan
- e. Beberapa domain terkait kompetensi tersebut merupakan respon atas perkembangan kebutuhan seperti penekanan pada pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, penguasaan *soft skills* dan *hard skills* secara proporsional, serta upaya integrasi kewirausahaan dalam pendidikan
- f. Kurikulum 2013 ini sangat responsif terhadap perkembangan sosial dan perubahan zaman.
- g. Standar penilaian mengakomodir keterpaduan tiga aspek yang berbeda, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan
- h. Peserta didik yang belum menguasai aspek kompetensi tersebut diwajibkan mengikuti program remedial secara berkala.
- i. Berbagai komponen kurikulum, termasuk buku teks maupun pedoman pembahasan telah disediakan oleh pemerintah.
- j. Pembelajaran bersifat kontekstual.
- k. Memotivasi untuk meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.
- l. Kesiapan fasilitas buku ajar dan berbagai dokumen lainnya oleh pemerintah memacu guru untuk lebih meningkatkan kapasitas diri dengan banyak membaca dan menerapkan budaya literasi, agar guru dapat beradaptasi dengan desain kurikulum 2013 sehingga dapat menyiapkan

perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013.

Meski memiliki banyak keunggulan, Kurikulum 2013 juga memiliki kelemahan dalam implementasinya, sebagai berikut:

- a. Lambatnya sosialisasi sampai ke tingkat bawah khususnya guru, menjadikan guru banyak yang kurang memahami ide besar kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. Sehingga guru perlu waktu untuk beradaptasi.
- b. Perubahan kurikulum seringkali membuat guru mengalami keterkejutan budaya (*shock culture*) dalam hal penyiapan perangkat pembelajaran, dan penilaian serta pendekatan dalam pembelajaran.
- c. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk lebih aktif dan kreatif, tapi faktanya guru belum sepenuhnya bisa aktif dan kreatif, sehingga guru perlu diberi motivasi melalui beberapa pelatihan-pelatihan untuk menambah kompetensi agar guru lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran
- d. Pendekatan *scientific* yang digunakan dalam Kurikulum 2013 merupakan hal yang baru bagi guru, sehingga butuh waktu untuk mempelajari dan mempraktekkannya sebagai pendekatan dalam pembelajaran di kelas
- e. Guru kurang terampil menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 karena masih banyaknya guru yang memiliki persepsi

bahwa pembuatan perangkat pembelajaran seperti Prota (Program Tahunan), Promes (Program Semester), Silabus, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) hanya sekedar kebutuhan administratif guru, tetapi pada kurikulum 2013, guru dituntut untuk mampu menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik karena turut menentukan hasil pembelajaran.

- f. Bentuk penilaian autentik yang diusung Kurikulum 2013 kurang difahami oleh guru dalam hal pembuatan instrument soal, dan teknik penilaian yang digunakan
- g. Analisis SKL (Standar Kompetensi Lulusan), KI (Kompetensi Inti), dan KD (Kompetensi Dasar), Buku Siswa dan Buku guru sebagaimana yang direkomendasikan Kurikulum 2013 belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru. Kurangnya kesadaran guru menjadi penyebabnya, padahal beberapa komponen tersebut keberadaannya penting dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
- h. Perubahan kurikulum banyak disikapi secara sinis oleh berbagai kalangan termasuk kalangan pendidik. Pergantian kurikulum seringkali dianggap sebagai trend kebijakan Menteri baru. Sehingga sering ada ungkapan bahwa setiap ganti Menteri Pendidikan baru, maka ganti kurikulum. Hal tersebut yang menjadikan munculnya kurikulum 2013 tidak diimbangi dengan

keinginan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- i. Guru banyak disibukkan dengan tugas-tugas administratif menyesuaikan munculnya kurikulum baru, sehingga kurang memiliki waktu untuk menyiapkan bahan ajar yang baik.
- j. Guru seringkali menggunakan bahan ajar produk pihak lain seperti buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa), sehingga isinya kadang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## **B. Elemen Pokok Perubahan Kurikulum 2013 Jenjang MI/SD**

Perubahan kurikulum 2013 pada tingkat nasional berimplikasi pada penentuan dan penataan terhadap Standar Nasional Pendidikan (SNP), terutama pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Beberapa elemen perubahan Kurikulum 2013 pada jenjang Pendidikan tingkat MI/SD dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Lulusan (SKL): Adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan
2. Kedudukan Mata Pelajaran: Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.

3. Pendekatan: Kompetensi dikembangkan melalui pembelajaran tematik terpadu dalam semua mata pelajaran
4. Struktur Kurikulum: Pembelajaran dilaksanakan secara holistik berbasis sains (integrasi ilmu alam, sosial, dan budaya), menyederhanakan jumlah mata pelajaran karena adanya perubahan dilaksanakannya pembelajaran berbasis tema (tematik), penambahan jumlah mata pelajaran setiap minggunya sekitar 4 jam pelajaran
5. Proses pembelajaran: Pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk tematik terpadu. Adapun standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Selain itu tidak ada pembatasan belajar hanya di ruang kelas, tetapi pembelajaran dapat dijalankan di tempat lain seperti lingkungan sekolah, bahkan lingkungan masyarakat. Pembelajaran juga tidak menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sumber belajar bisa dari mana saja yang penting memiliki kontribusi untuk pengembangan diri peserta didik. Selain itu, pembelajaran pada aspek sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial tidak hanya diberikan secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan.
6. Penilaian: Penilaian pada Kurikulum 2013 pada jenjang MI/SD adalah berbasis kompetensi. Penilaian dilaksanakan secara otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan

berdasarkan proses dan hasil. Selain itu penilaian menggunakan acuan kriteria atau patokan yang ditunjukkan dalam bentuk nilai KKM atau kriteria ketuntasan minimal sebagai standar minimal yang harus dicapai peserta didik. Adapun penilaian dilaksanakan secara menyeluruh, dari level KD, kompetensi inti dan SKL. Penilaian juga meliputi hal terkait portofolio yang sudah dikumpulkan peserta didik, bahkan portofolio tersebut menjadi instrument utama dalam penilaian.

7. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler pada jenjang MI/SD terdiri dari Pramuka, UKS, PMR, Bahasa Inggris

### **C. Standar Kompetensi Lulusan Jenjang MI/SD**

Standar Kompetensi Lulusan adalah standar mengenai kualifikasi atau kemampuan lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan merupakan acuan utama mengembangkan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Secara garis besar ketentuan tentang standar kompetensi lulusan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

2. Standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran mata kuliah.
3. Standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan jenjang MI/SD adalah sebagaimana skema berikut:<sup>32</sup>

Aspek	Kompetensi Lulusan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dilingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

---

<sup>32</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 19

#### **D. Standar Isi Jenjang MI/SD**

Standar isi adalah standar terkait ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Penataan standar isi berkaitan dengan penguatan materi melalui evaluasi ulang terhadap ruang lingkup materi dengan cara membuang materi yang tidak relevan bagi peserta didik, mempertahankan materi yang relevan dan dibutuhkan peserta didik, dan menambahkan materi yang dianggap penting, serta menyusun kompetensi dasar yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan peserta didik.

Secara umum standar isi pada jenjang MI/SD dapat digambarkan dalam kompetensi inti sebagai berikut:<sup>33</sup> Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah, Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

---

<sup>33</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *Kurikulum 2013 untuk...*, hlm. 58

Kompetensi Inti (KI) tersebut kemudian dijabarkan lagi dalam Kompetensi Dasar (KD) dengan cakupan materi lebih spesifik sesuai dengan aspek sasaran pembelajaran, baik aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Setelah Kompetensi Dasar tersusun dengan sistematis, kemudian dikembangkan lagi menjadi tujuan pembelajaran yang lebih rinci lagi melalui indikator kompetensi. Pengembangan Indikator kompetensi dirumuskan dengan kata kerja operasional, penyusunannya disesuaikan dengan satuan pendidikan setempat, karakteristik peserta didik, mata pelajaran yang akan diberikan, dan kearifan lokal sesuai dengan potensi daerah masing-masing.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perumusan Indikator Kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan indikator perubahan perilaku sebagai capaian pembelajaran
2. Perubahan perilaku diukur berdasarkan hasil, bukan proses pembelajaran
3. Indikator kompetensi disusun secara sistematis, mulai dari level pengetahuan terendah hingga tertinggi dari setiap aspek, baik aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

## **BAB IV**

## **BAHAN AJAR TEMATIK**

### **A. Pengertian Sumber Belajar**

Secara sederhana sumber belajar (*learning resources*) sering didefinisikan sebagai guru dan bahan-bahan pembelajaran baik berupa buku-buku bacaan dan semacamnya. Tetapi sejatinya pengertian sumber belajar tidak sesederhana itu, karena pada dasarnya segala macam sumber yang ada di luar diri peserta didik yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar juga dapat didefinisikan sebagai sumber belajar.<sup>34</sup> Artinya, segala jenis media benda, data, fakta, ide, orang, dan lain-lain yang dapat mempermudah terjadinya proses belajar bagi peserta didik itulah yang disebut sumber belajar.<sup>35</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah dalam proses pembelajaran, dan sesuatu tersebut merupakan segala yang ada di luar peserta didik dan dapat dimanfaatkan bersama dalam pembelajaran dan tentunya berkaitan dengan materi yang diajarkan.

---

<sup>34</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 185

<sup>35</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 122

## **B. Karakteristik dan Klasifikasi Sumber Belajar**

Pada dasarnya karakteristik sumber belajar tematik diantaranya sebagai berikut: *pertama*, sumber belajar yang mampu menstimulasi peserta didik menjadi lebih aktif; *kedua*, sumber belajar yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, *ketiga*, sumber belajar yang mampu menyajikan pengetahuan yang holistik dan *keempat*, sumber belajar yang memberikan pengalaman langsung yang dialami peserta didik.

Berdasarkan tipe atau asal usulnya sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

### 1. Sumber belajar yang dirancang (*Learning Resources by Design*)

Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang secara sengaja didesain, direncanakan dan dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contoh: buku ajar, buku paket pembelajaran, LKS, modul, *hand out*, petunjuk praktikum, tranparansi, film, ensiklopedia, brosur, film strips, slides, dan video.

### 2. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*Leraning Resources by Utilization*)

Sumber belajar yang dimanfaatkan adalah segala hal baik berupa benda, alat ataupun media yang ada disekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contoh: surat kabar, siaran televisi, pasar, museum, kebun binatang, masjid, pemuka agama, dan tokoh negara.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar...*, hlm. 122

Selanjutnya AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) mengklasifikasi jenis-jenis sumber belajar sebagai berikut:

1. Pesan (*Message*)

Pesan merupakan sumber belajar yang berupa pesan formal, atau pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah. Termasuk di dalamnya pesan yang disampaikan guru dalam kegiatan belajar mengajar yang mana guru menjalankan tugas dari lembaga formal sekolah.

2. Orang (*People*)

Orang pada dasarnya merupakan sumber daya manusia yang berperan sebagai sumber belajar. Orang/manusia sebagai sumber belajar secara umum dapat dibagi menjadi dua klasifikasi. *Pertama*, orang yang dipersiapkan khusus sebagai sumber belajar umum setelah mengikuti pendidikan profesional. Seperti: guru, instruktur, trainer, kepala sekolah, pustakawan, dan lain-lain. *Kedua*, adalah orang yang memiliki profesi lain selain tenaga pendidik dan kependidikan. Contoh: politisi, tenaga kesehatan, pertanian, pengusaha, artis, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lain-lain.

3. Bahan (*Materials*)

Bahan merupakan suatu bentuk fisik maupun non fisik yang digunakan untuk menyimpan pesan materi pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, *hand out*, program video, film, program slide, alat peraga, dan sebagainya.

4. Alat (*Device*)

Alat merupakan benda-benda yang berbentuk fisik atau perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi untuk menyajikan bahan-bahan pada butir 3 di atas. Diantaranya *multimedia projector, slide projector, tape recorder*, dan sebagainya.

5. Teknik/metode (*Technique*)

Teknik/metode merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran. Contoh: metode ceramah, diskusi, *drill*, permainan/simulasi, tanya jawab, sosiodrama (*roleplay*), dan sebagainya.

6. Latar (*Setting*)

Latar merupakan lingkungan yang berada di dalam atau di luar sekolah, baik yang sengaja didesain maupun yang tidak secara khusus dipersiapkan untuk pembelajaran, seperti penataan ruangan, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

### **C. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar**

Secara umum kriteria pemilihan sumber belajar yang akan digunakan di antaranya sebagai berikut:

1. Ekonomis

Sumber belajar disiapkan dengan pertimbangan ekonomis, tetapi tidak hanya didasarkan pada harga

---

<sup>37</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012, hlm.

yang murah saja melainkan juga pada jumlah sasaran yang lebih luas dan awet tidaknya sumber belajar tersebut untuk digunakan jangka panjang serta ketepatan media yang tersebut untuk ketercapaian pembelajaran.

2. Praktis dan sederhana

Media yang praktis dan sederhana dalam arti tidak memerlukan peralatan-peralatan sampingan yang rumit, mudah mengoperasikannya serta dapat digunakan dengan cepat dan mudah.

3. Mudah diperoleh

Semua media dan perlengkapannya harus mudah didapatkan atau mudah dalam pengadaannya.

4. Bersifat fleksibel atau luwes. Media yang fleksibel adalah media yang dapat dipergunakan untuk mencapai berbagai tujuan, cocok digunakan untuk berbagai situasi serta tidak cepat aus dan tertinggal oleh perkembangan zaman.

5. Komponen-komponen dari media yang bersangkutan tidak bertentangan dengan tujuan.<sup>38</sup>

Ketersediaan sumber belajar yang beragam menjadikan seorang guru harus bisa memilih sumber belajar yang tepat untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan guru untuk memilih sumber belajar, yaitu:

- a. Pemilihan berdasarkan sumber belajar yang tersedia. Artinya lembaga pendidikan secara umum telah menyediakan berbagai sumber belajar seperti

---

<sup>38</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran...*, hlm. 339

- penyediaan sarana perpustakaan, buku paket, perlengkapan video, dan lain-lain.
- b. Pemilihan berdasarkan minat seorang guru. Misalnya guru menyukai penggunaan charta, video pembelajaran, dan lain-lain.
  - c. Pemilihan berdasarkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi pertimbangan utama seorang guru menentukan sumber belajar yang sesuai untuk terciptanya pembelajaran yang efektif.

Bagi seorang guru yang akan memilih sumber belajar bagi peserta didiknya, sebaiknya mempertimbangkan sumber berdasarkan atribut-atribut atau karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh sumber belajar itu. Ada banyak atribut yang harus dipertimbangkan oleh guru, di antaranya sebagai berikut:

1. Situasi dan kondisi. Artinya guru memperhatikan situasi dan kondisi yang melingkupi pembelajaran, kemudian ditentukan sumber belajar yang tepat.
2. Cara penyampaian pembelajaran dan penyesuaian dengan materi untuk menentukan sumber belajar yang diperlukan.
3. Materi yang membutuhkan penyajian dalam bentuk gambar, maka sumber belajar disesuaikan sesuai kebutuhan. Misalnya perlu tidaknya memilih sumber belajar berupa foto atau cukup dengan gambar grafis
4. Ukuran file bahan ajar. Misalnya apakah perlu diproyeksikan atau tidak
5. Faktor warna dalam konteks materi pembelajaran. Misalnya apakah penting untuk menampilkan warna atau cukup hitam-putih.

6. Faktor bahasa. Misalnya dengan menggunakan bahasa lisan atau tertulis
7. Faktor suara. Misalnya perlu menampilkan suara atau tanpa suara.

Semakin banyak hal-hal penting yang dipertimbangkan oleh seorang guru dalam pemilihan sumber belajar berdasarkan sasaran dan tujuan pembelajaran, maka akan semakin bagus sumber belajar yang dapat guru pilih dan gunakan dalam pembelajaran.

#### **D. Fungsi Sumber Belajar**

Sumber belajar memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan/materi namun didalamnya juga terdapat strategi, metode, dan teknik yang mendukung ketercapaian pembelajaran. Secara umum sumber belajar memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

1. Meningkatkan produktivitas pendidikan. Sumber belajar dapat memainkan peran untuk mempercepat dan mempermudah belajar dan membantu guru untuk lebih efisiensi waktu dalam menjalankan tugasnya, serta mengurangi beban guru dalam menyajikan pesan pembelajaran sehingga dapat lebih meningkatkan motivasi dan kreativitas peserta didik dalam belajar.
2. Meningkatkan kemandirian belajar bagi peserta didik. Sumber belajar dengan berbagai pilihan dapat menekan dominasi peran guru, sehingga kemandirian belajar anak lebih terlihat dan menyiapkan peserta didik untuk

- berkembang sesuai dengan kompetensi, minat, dan bakatnya.
3. Memberikan dasar ilmiah terhadap pembelajaran. Sumber belajar dapat mendukung ketercapaian program pembelajaran melalui perencanaan program secara sistematis, dan dapat lebih mengembangkan bahan pembelajaran.
  4. Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Sumber belajar mampu menyampaikan informasi dan bahan pembelajaran secara lengkap dan beragam.
  5. Memberikan pengalaman belajar secara lebih konkrit. Banyaknya sumber belajar dapat dimanfaatkan peserta didik untuk belajar secara langsung bahkan materi pembelajaran tidak jauh dari realitas kehidupan. Tidak sekedar belajar teori tapi bisa dapat langsung dipraktekkan.

### **E. Menentukan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Tematik**

#### **1. Kriteria Umum**

Ada empat kriteria umum yang harus diperhatikan dalam menentukan sumber belajar dalam pembelajaran tematik sebagai berikut:

##### **a. Ekonomis**

Artinya sumber belajar diupayakan terjangkau harganya, sehingga tidak membebani guru dan peserta didik.

##### **b. Praktis**

Artinya sumber belajar mudah digunakan dan tidak memerlukan pelayanan yang rumit.

c. Mudah diperoleh

Artinya sumber belajar dipilih berdasarkan ketersediaan di lingkungan terdekat. Sehingga mudah didapatkan.

d. Solutif

Artinya sumber belajar yang digunakan mampu menjadi solusi atas persoalan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran.

e. Fleksibel

Artinya sumber belajar dapat digunakan beberapa kali untuk berbagai tujuan pembelajaran.

2. Kriteria Khusus

Ada sejumlah kriteria khusus untuk pemilihan sumber belajar. Kriteria khusus tersebut antara lain:

a. Mampu membangun motivasi peserta didik

b. Memiliki nilai manfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran

c. Bernilai research untuk dapat diobservasi dan dianalisis lebih lanjut

d. Mampu mengatasi masalah dalam pembelajaran

e. Mampu meningkatkan kualitas pembelajaran

Beberapa kriteria di atas menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar harus dipilih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sehingga ada keselarasan penggunaan sumber belajar dengan tujuan pembelajaran, dan materi pembelajaran serta strategi dan metode yang digunakan. Selain itu, sumber belajar

hendaklah dapat mempermudah kebutuhan pembelajaran, sehingga penggunaannya justru menjadi pendukung untuk terciptanya pembelajaran efektif, efisien, kondusif dan berkualitas.

## **F. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar dapat didefinisikan sebagai salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.<sup>39</sup> Bahan ajar juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>40</sup>

Bahan ajar juga dimaknai sebagai bahan baik berupa informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penela'ah implementasi pembelajaran.<sup>41</sup>

Secara luas bahan ajar juga didefinisikan segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud dapat berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan

---

<sup>39</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1992, hlm. 205

<sup>40</sup> Ali Mudlofar, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Satuan TingkatGuruan dan Bahan Ajar dalam Guruan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 128

<sup>41</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2014, hlm 17

ajar atau materi kurikulum (*curriculum material*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.<sup>42</sup>

Bahan ajar juga didefinisikan sebagai seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis dan menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat digunakan peserta didik dalam mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.<sup>43</sup>

Beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan baik itu informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis berdasarkan kompetensi yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang mendorong partisipasi peserta didik secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Jadi, bahan ajar idealnya didesain secara universal, sehingga dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), untuk melakukan (*learning to do*), dan untuk menjadi (*learning to be*), serta untuk hidup bersama (*learning to live together*).

---

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya, 2007, hlm. 174

<sup>43</sup> Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Depdiknas, 2008, hlm. 6

## **G. Fungsi Bahan Ajar**

Fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi guru dan fungsi bagi peserta didik.

1. Fungsi bahan ajar bagi guru, antara lain:
  - a. Waktu guru dalam mengajar menjadi lebih efisien
  - b. Menjadikan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran
  - c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kreatif dan interaktif.
  - d. Sebagai alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian hasil pembelajaran
2. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain:
  - a. Peserta didik dapat belajar melalui bahan ajar tanpa harus disampaikan guru secara langsung
  - b. Peserta didik dapat belajar kapanpun dan dimanapun melalui produk bahan ajar
  - c. Membantu kemandirian peserta didik dalam belajar
  - d. Sebagai panduan bagi peserta didik untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran
  - b. Sebagai sumber belajar tambahan bagi peserta didik dengan tetap mengacu standar kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>448</sup>

## **H. Karakteristik Bahan Ajar**

Bahan ajar tematik memunculkan berbagai karakteristik dasar pembelajaran tematik sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif...*, hlm. 24-25

1. Aktif dan kreatif. Artinya bahan ajar memuat materi yang menekankan pada pengalaman belajar mendorong kreatifitas dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional untuk mencapai hasil belajar yang optimal dengan mengakomodir minat, bakat, dan kemampuan peserta didik sehingga semakin termotivasi untuk belajar
2. Menarik dan menyenangkan. Artinya bahan ajar dapat membuat peserta didik lebih bergairah, lebih nyaman untuk menggunakan, dan banyak manfaat yang diperoleh, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar, dan menikmati pembelajaran
3. Terintegrasi. Artinya, bahan ajar memuat kajian suatu fenomena dari beberapa bidang kajian secara integral dan tidak menggunakan sudut pandang yang terpisah-pisah. Sehingga peserta didik dapat memahami suatu fenomena secara komprehensif.
4. Autentik. Artinya bahan ajar tematik yang menekankan pada sisi autentik melalui pengalaman langsung yang diberikan oleh suatu bahan ajar. Bahan ajar dapat memberikan sebuah pengalaman dan pengetahuan yang dapat didapatkan oleh peserta didik itu sendiri. Selain itu, bahan ajar dapat mengkontekstualisasikan materi pembelajaran dengan kenyataan empiris peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menemukan makna dari setiap materi yang dipelajari.

## **I. Prinsip-prinsip Penyusunan Bahan Ajar**

Ada enam prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan untuk penyusunan bahan ajar, diantaranya yaitu:

1. Penyusunan bahan ajar dibuat urut dari level pengetahuan terendah sampai level pengetahuan tertinggi, mulai dari yang mudah untuk difahami sampai yang paling sulit, dari konsep yang konkret sampai konsep yang abstrak. Diupayakan setiap materi yang disajikan dikorelasikan dengan kehidupan nyata peserta didik agar lebih mudah difahami karena berdasarkan pengalaman empiris peserta didik.

2. Memiliki prinsip retensi untuk menguatkan pemahaman peserta didik. Bahan ajar yang disajikan kepada peserta didik perlu memberikan informasi yang berulang untuk menguatkan peserta didik dalam memahami konsep dalam materi pembelajaran.

3. Bahan ajar menyampaikan *feed back* yang positif sebagai bentuk apresiasi terhadap peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. sebaliknya, respon negatif akan mematahkan semangat peserta didik. *Feed back* positif tersebut dapat menjadikan peserta didik lebih termotivasi mengikuti pembelajaran

4. Bahan ajar didesain untuk membangkitkan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Pada dasarnya motivasi ini sangat dibutuhkan untuk tercapainya hasil belajar yang optimal bagi tiap peserta didik

5. Bahan ajar didesain dengan prinsip kontinuitas. Artinya bahan ajar yang disiapkan untuk peserta didik

dibuat bertahap dan berkelanjutan mengacu pada kompetensi dasar yang telah ditentukan, kemudian ditentukan indikator pembelajaran yang berurutan melanjutkan kompetensi dan capaian pembelajaran sebelumnya

6. Bahan ajar disusun dengan dilengkapi dengan evaluasi. Artinya Evaluasi yang dicantumkan dalam bahan ajar dapat menjadi indikator tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Meski asumsinya setiap peserta didik akan dapat mencapainya meski dengan waktu yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik

Berdasarkan prinsip di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan bahan ajar harus memperhatikan beberapa hal diantaranya bahan ajar disusun mulai dari materi dengan level pengetahuan yang mudah sampai ke yang sulit, penyusunan bahan ajar juga perlu ada pengulangan materi untuk lebih dapat difahami peserta didik, serta umpan balik positif diperlukan untuk memberikan semangat belajar kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **J. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar menurut bentuknya dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual, dan bahan ajar interaktif.

1. Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas yang dicetak untuk menyampaikan pesan materi pembelajaran. Contoh: buku paket, buku

- modul, *handout*, lembar kerja peserta didik, brosur, poster, foto atau gambar, dan lain-lain.
2. Bahan ajar audio merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan pendengaran sebagai media penyampaian pembelajaran. Contoh: kaset, radio, MP3, *compact disk audio*.
  3. Bahan audiovisual merupakan penyampaian bahan ajar dengan mengkombinasikan pendengaran dan penglihatan, baik kombinasi sinyal audio dengan gambar yang bergerak secara sekuensial. Misalnya film, *video compact disk*.
  4. Bahan ajar interaktif yakni bahan ajar yang didesain dengan mengkombinasikan beberapa media sekaligus (multimedia), baik berupa audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video yang didalamnya ada *treatment* untuk mengendalikan tampilan bahan ajarnya oleh peserta didik, sehingga secara langsung ada interaksi antara peserta didik dengan bahan ajar tersebut. Contoh: *compact disk interactive*.

Bahan ajar berdasarkan sifatnya dapat dibagi empat macam, yaitu:

1. Bahan ajar cetak. Contoh: buku, modul, *hand out*, LKS (Lembar Kerja Siswa), pamflet, panduan belajar peserta didik, bahan tutorial, peta, *charts*, foto bahan dari majalah, koran, dan lain-lain.
2. Bahan ajar yang berbasis teknologi. Contoh: *audio cassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, *film video cassettes*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
3. Bahan ajar praktik atau proyek. Contoh: *kit sains*,

lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain.

4. Bahan ajar interaktif, khususnya untuk pembelajaran jarak jauh. Contoh: telepon, *hand phone*, *video conference*, dan lain-lain.<sup>45</sup>

Berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu:<sup>46</sup>

1. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang didesain dengan tidak memerlukan perangkat proyektor untuk menyampaikan isi di dalamnya, sehingga bahan ajar dapat digunakan secara langsung. Contoh: foto, diagram, *display*, model, dan lain-lain.
2. Bahan ajar yang diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang memerlukan proyektor untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Contoh: *slide*, *filmstrips*, *over head transparencies*, dan proyeksi komputer.
3. Bahan ajar audio, yaitu bahan ajar yang berupa pendengaran yang direkam dalam suatu media rekam. Dalam menggunakannya memerlukan alat pemain (*player*) semacam *tape compo*, *CD player*, *VCDplayer*, *multimedia player*. Contoh bahan ajar audio: kaset, CD, *flash disk*, dan lain-lain.
4. Bahan ajar video, yaitu bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, *DVD player*, dan sebagainya. Bahan ajar video juga memerlukan media untuk merekam. Contoh: video, film, dan lain-lain.
5. Bahan ajar komputer, yakni bahan ajar non cetak yang

---

<sup>45</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif...*, hlm. 42-43

<sup>46</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif...*, hlm. 41

membutuhkan komputer untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Contoh: *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.<sup>47</sup>

## **K. Manfaat Pengembangan Bahan Ajar**

Terdapat beberapa manfaat dalam mengembangkan bahan ajar baik manfaat untuk guru ataupun manfaat untuk peserta didik.

1. Manfaat bagi guru antara lain sebagai berikut:
  - a. Menjadi produk bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan belajar peserta didik
  - b. Tidak tergantung kepada buku teks pelajaran
  - c. Mengakomodir pengembangannya dengan berbagai referensi
  - d. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam membuat produk bahan ajar
  - e. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik
  - f. Menambah angka kredit bagi guru yang ditunjukkan dengan karya produk bahan ajar
2. Manfaat bagi peserta didik antara lain sebagai berikut:
  - a. Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik.
  - b. Memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada kehadiran guru.

---

<sup>47</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif...*, hlm 41-42

- c. Memperoleh kemudahan belajar sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Depdiknas, *Panduan Pengembangan....*, hlm. 9

**BAB V**

**PEMBUATAN BAHAN AJAR CETAK  
TEMATIK**

**A. Persiapan dan Perencanaan Pembuatan Bahan Ajar Cetak**

Mendesain dan menyiapkan bahan ajar merupakan tahapan penting dalam melaksanakan pengembangan bahan ajar untuk kegiatan belajar mengajar. Beberapa hal di bawah ini dapat menjadi panduan bagi guru untuk mengembangkan gagasan atau ide dan perilaku kreatif berkaitan dengan mendesain dan menyiapkan bahan ajar pembelajaran sebagai berikut:

1. Menentukan pilihan jenis bahan ajar yang akan digunakan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diberikan
2. Merumuskan tujuan pembelajaran dalam produk bahan ajar
3. Mengurutkan materi dalam bahan ajar mulai dari level pengetahuan terendah hingga tertinggi
4. Merancang teknik membangkitkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik dalam produk bahan ajar baik dalam bentuk ilustrasi dan gaya bahasa yang digunakan
5. Mendesain cara untuk meningkatkan kreatifitas dan keaktifan peserta didik dalam produk bahan ajar melalui teknik penugasan, eksperimen, simulasi, diskusi, proyek, dan jenis penugasan lainnya.

6. Mendesain cara memperdalam materi pembelajaran dalam produk bahan ajar melalui berbagai jenis penugasan yang bervariasi.
7. Mendesain bahan ajar yang dapat mengakomodir pembelajaran dengan teknik individu dan kelompok mulai dari tugas membaca untuk memahami materi, membuat kesimpulan dan review, dan memberikan tugas kelompok
8. Mendesain pemberian *feedback* bagi peserta didik sebagai langkah tindak lanjut pembelajaran
9. Menyusun rencana kerja<sup>49</sup>

Strategi menyusun bahan ajar mempertimbangkan beberapa hal berikut, yaitu:

1. Menyusun bahan ajar pembelajaran berdasarkan kurikulum

Kurikulum merupakan referensi utama dalam penyusunan bahan ajar pembelajaran meliputi beberapa hal berikut:

- a. Standar kompetensi
  - b. Standar isi
  - c. Standar sarana
  - d. Buku referensi utama yang digunakan
2. Menyusun bahan pembelajaran berdasarkan peta pemikiran

---

<sup>49</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*, Jakarta: Penerbit Bestari Buana Murni, 2010, hlm. 54-55

Peta pemikiran (*mind map*) dapat disusun dengan mengajukan pertanyaan filosofis yang dikenal dengan istilah 5W + 1H yang berarti:

- a. Apa (*What*) atau Apa
- b. Siapa (*Who*)
- c. Mengapa (*Why*)
- d. Dimana (*Where*)
- e. Bagaimana (*How*).<sup>50</sup>

Menurut beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan cara menyusun dan merancang bahan ajar yaitu menentukan pemilihan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan kegiatan pembelajaran serta memiliki bahan ajar seperti modul, LKS, dan lain-lain dengan memperhatikan peta pemikiran 5 W dan 1H agar produk bahan ajar sesuai dengan kurikulum dan relevan terhadap kebutuhan peserta didik.

## **B. Kaidah Umum Penyusunan Bahan Ajar Cetak**

Dalam pengembangan bahan ajar cetak perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

1. Menyesuaikan level penggunaan bahasa sesuai dengan tingkatan jenjang pendidikan peserta didik, baik dalam hal pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan literasi peserta didik

---

<sup>50</sup> Abdorrahman Gintings, *Efisiensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Humaniora, 20212, hlm 155

3. Menyesuaikan tingkat kompleksitas teks bahan ajar berdasarkan format yang digunakan, konsep materi yang akan disampaikan, dan kontekstualisasi materi dengan pengalaman empiris peserta didik
4. Mendesain bahan ajar cetak yang menarik sesuai tingkatan umur peserta didik meliputi desain ukuran buku, tata letak teks, jenis huruf yang digunakan, ilustrasi dan deskripsi bahan ajar cetak, serta daftar isi dari produk bahan ajar tersebut.

### **C. Handout**

#### **1. Pengertian *Handout***

Secara bahasa, *handout* berarti sesuatu yang diberikan secara gratis.<sup>51</sup> *Handout* juga dimaknai sebagai pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara.<sup>52</sup>

Sedangkan secara istilah *handout* didefinisikan sebagai selebar atau beberapa lembar kertas yang berisi tugas atau tes yang diberikan guru kepada peserta didik. Beberapa produk bahan ajar yang termasuk kategori *handout* diantaranya ringkasan suatu topik materi, makalah, lembar kerja peserta didik, petunjuk praktikum, tugas, dan tes. *Handout* berikan kepada peserta didik secara terpisah-pisah, tidak terkumpul

---

<sup>51</sup> Echols dan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996, hlm. 288

<sup>52</sup> *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2000), Oxford : Oxford University Press, 2000, hlm. 389

menjadi satu.<sup>53</sup>

*Handout* juga diartikan sebagai bahan tertulis atau segala hal yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran dan memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* menyajikan berbagai informasi materi pembelajaran yang digunakan sebagai pegangan peserta didik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *handout* adalah bahan ajar pembelajaran yang sangat ringkas yang bersumber dari beberapa sumber yang relevan dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang akan diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran.

## **2. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat *Handout***

Fungsi *handout* sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan cepat
- b. Sebagai alat bantu yang digunakan guru untuk menjelaskan materi pembelajaran
- c. Sebagai panduan belajar peserta didik
- d. Sebagai bahan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik
- e. Memberikan ringkasan materi pembelajaran

Adapun tujuan pembuatan *handout* sebagai

---

<sup>53</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Jogyakarta: DIVA Press, 2015, hlm. 363

berikut:

- a. Untuk memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran
- b. Untuk memperluas wawasan pengetahuan peserta didik
- c. Untuk menjadi panduan pokok-pokok materi pembelajaran secara lebih ringkas

Sedangkan manfaat dari penggunaan *handout* dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Membangkitkan kemandirian belajar bagi peserta didik
- b. Mempercepat peserta didik memahami materi pembelajaran
- c. Menjadi pelengkap penggunaan bahan ajar yang lain seperti buku paket, buku modul, dan LKS.

### **3. Karakteristik *Handout* dan Unsur-unsurnya**

Ada tiga ciri unik dari *handout* sebagai berikut:

- a. *Handout* merupakan jenis bahan ajar cetak yang dapat memberikan informasi kepada peserta didik
- b. *Handout* berisi materi yang diajarkan kepada peserta didik
- c. *Handout* secara umum berisi catatan, baik dalam versi lengkap maupun kerangkanya saja, tabel, diagram, peta, dan materi tambahan lain.

*Handout* memiliki sejumlah unsur atau bisa disebut struktur *handout* sebagai berikut:

- a. Identitas *handout*, meliputi:
  - 1) Nama sekolah/madrasah
  - 2) Kelas

- 3) Nama mata pelajaran
  - 4) Pertemuan ke-
  - 5) *Handout* ke-
  - 6) Jumlah halaman
  - 7) Mulai berlakunya *handout*
- b. Materi pokok dan materi pendukung pembelajaran yang akan disampaikan.<sup>54</sup>

#### **4. Jenis-jenis *Handout***

Berdasarkan karakteristik mata pelajaran, *handout* dibagi menjadi dua, yaitu *handout* mata pelajaran praktik dan non praktik.

a. *Handout* untuk mata pelajaran praktik berisi:

- 1) Materi pokok kegiatan praktik, terdiri dari: langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan, langkah untuk memilih alat, cara menggunakan alat yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran praktek
- 2) Sebelum pembelajaran praktek dilaksanakan perlu dipastikan bahwa peserta didik telah memiliki pengalaman dan keterampilan dalam penggunaan alat/instrumen praktek, karena kesalahan dalam menggunakan akan fatal akibatnya, mungkin akan terjadi kerusakan atau bahkan kecelakaan.
- 3) Perlu dilakukan *pre-test* terlebih dulu, sebelum peserta didik memasuki ruangan laboratorium

---

<sup>54</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar....*hlm. 366

untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran praktek.

4) Penggunaan alat evaluasi diperlukan sebagai umpan balik untuk melihat sejauhmana tercapainya tujuan pembelajaran serta untuk mengukur kompetensi-kompetensi apa saja yang telah dan belum dikuasai setiap peserta didik.

5) Isi *handout* disesuaikan dengan kekhususan materi praktek yang akan diajarkan.<sup>55</sup>

b. *Handout* untuk mata pelajaran non praktik:

1) Mencantumkan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran

2) Format *handout* terdiri dari:

a) Dapat berupa *slide*, transparansi, *paper based* dan dapat berbentuk narasi singkat atau dikemas dalam bentuk skema/*flowchart* dan gambar.

b) Tidak perlu pakai *header* maupun *footer* untuk setiap *slide* cukup yang halaman pertama saja.

3) Isi *handout*, meliputi:

(a) *Overview* materi

(b) Detail materi

Berdasarkan ketergantungannya dengan bahan ajar lain, maka *handout* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. *Handout* yang berbeda dari buku utamanya

---

<sup>55</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar...* hlm. 367-368

- b. *Handout* yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari buku utamanya yang digunakan untuk materi tertentu.<sup>56</sup>

#### **5. Langkah-langkah Penyusunan *Handout***

*Handout* disusun atas dasar kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Langkah-langkah menyusun *handout* sebagai berikut :

- a. Menganalisis tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b. Menentukan materi-materi pokok yang akan disampaikan dalam *handout*.
- c. Mengumpulkan berbagai referensi seperti buku, artikel ilmiah, majalah dan sumber lain sebagai sumber penulisan dengan mengutamakan referensi *ter-update* dan relevan dengan materi pokok yang akan diajarkan.
- d. Menggunakan kalimat yang jelas, mudah difahami dan tidak multi tafsir.
- e. Mereview *handout* yang telah ditulis untuk pengecekan agar terhindar dari kesalahan dalam penulisan.
- f. Merevisi *handout* apabila ditemukan kekurangan dan kesalahan penulisan
- g. Finalisasi *hand out* untuk siap digunakan dalam pembelajaran

---

<sup>56</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar....*hlm. 368

## **D. Modul**

### **1. Pengertian Modul**

Modul merupakan bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis sesuai dengan urutan materi dalam tujuan pembelajaran, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan usia dan level pengetahuan peserta didik.<sup>57</sup> Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri dengan tetap dalam pantauan dan pengawasan guru. Posisi guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Modul juga didefinisikan sebagai bagian kesatuan belajar yang terencana yang dirancang untuk membantu peserta didik secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menguasai materi. Sementara itu, peserta didik yang memiliki kecepatan rendah dalam belajar bisa belajar lagi dengan mengulangi bagian-bagian yang belum dipahami sampai paham.<sup>58</sup>

Modul juga dimaknai sebagai suatu paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar peserta didik. Pendekatan dalam pembelajaran modul menggunakan pengalaman peserta didik.<sup>59</sup> Modul juga difahami sebagai bahan

---

<sup>57</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012, halm. 106

<sup>58</sup> Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 131

<sup>59</sup> Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2008, hlm. 14

belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam waktu tertentu. Tujuannya agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>60</sup>

Modul merupakan bahan ajar yang terencana, dirancang untuk membantu pada para peserta didik secara individual dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya yang di dalamnya memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat dan media pembelajaran yang digunakan, serta sumber belajar dan sistem evaluasinya.<sup>61</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa modul pada dasarnya merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya agar mereka dapat belajar sendiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari guru. Kemudian dengan modul, peserta didik juga dapat mengukur sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari.

---

<sup>60</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2007, hlm. 10

<sup>61</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002, hlm. 132

## **2. Ciri dan Karakteristik Modul**

Pembelajaran dengan modul memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>62</sup>

a. Bersifat *self-instructional*.

Bahan ajar modul menggunakan paket materi pembelajaran yang memuat satu konsep atau unit dari bahan pelajaran. Adapun pendekatan pembelajaran menggunakan pengalaman belajar peserta didik melalui berbagai macampenginderaan, melalui pengalaman peserta didik agar lebih aktif belajar.

b. Memahami keragaman individual peserta didik

Bahan ajar modul sangat relevan untuk mengakomodir perbedaan individual peserta didik, karena modul pada dasarnya dapat memberikan kesempatan peserta didik secara individual untuk memahami materi. Bahan ajar modul memberi kesempatan peserta didik untuk belajar sesuai irama dan kecepatan masing-masing peserta didik

c. Menyampaikan rumusan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar secara eksplisit.

Bahan ajar modul memuat rumusan tujuan pembelajaran secara spesifik dan eksplisit. Hal ini sangat berguna bagi berbagai pihak seperti bagi guru sebagai penyusun modul, dan bagi peserta didik menjadi lebih terarah pembelajarannya. Bagi guru sebagai penyusun modul, tujuan yang spesifik

---

<sup>62</sup> Vembriarto, *Pengantar Pengajaran Modul*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1985, hlm. 27

berguna untuk menentukan materi pembelajaran dan kegiatan belajar yang harus direncanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun bagi peserta didik berguna untuk memahami tentang apa yang akan dipelajari dengan menggunakan bahan ajar modul tersebut.

- d. Mengakomodir asosiasi, struktur, dan urutan pengetahuan

Proses asosiasi terjadi bahwa peserta didik dapat membaca teks dan melihat diagram-diagram dan buku modul. Sedangkan struktur dan urutan maksudnya materi pada buku modul itu dapat disusun berdasarkan struktur pengetahuan secara hirarkis. Sehingga, peserta didik dapat mengikuti urutan kegiatan pembelajaran dengan teratur.

- e. Menggunakan beberapa media yang beragam

Bahan ajar modul membutuhkan penggunaan media pembelajaran yang beragam menyesuaikan karakteristik peserta didik yang berbeda kepekaannya terhadap media pembelajaran. Sehingga penggunaan bahan ajar modul dapat dikolaborasikan dengan penggunaan media pembelajaran seperti proyektor, radio, televisi, dan lain-lain.

- f. Memotivasi partisipasi aktif dari peserta didik

Bahan ajar modul didesain sedemikian rupa sehingga bersifat *self instructional*, sehingga peserta didik termotivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

- g. Memberikan *reinforcement* langsung terhadap

respon peserta didik

Penggunaan bahan ajar modul memungkinkan peserta didik mendapat *feed back* langsung dari guru, mendapat koreksi langsung atas kesalahan jawaban yang dilakukan. Sehingga *reinforcement* dapat dilakukan guru kepada peserta didik.

- h. Memberikan evaluasi atas kompetensi yang telah dicapai peserta didik

Bahan ajar modul dilengkapi dengan evaluasi, sehingga tingkat pencapaian kompetensi peserta didik akan dapat diketahui, sehingga mudah untuk menentukan tindak lanjutnya.

Adapun karakteristik bahan ajar modul sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran
- b. Memotivasi kemandirian belajar peserta didik
- c. Menekankan pada kontinuitas dan keberlanjutan pembelajaran
- d. Mengakomodir materi pembelajaran secara komprehensif
- e. Menekankan pada evaluasi mandiri peserta didik untuk melihat progress hasil belajar

### **3. Fungsi, Tujuan dan Kegunaan Modul**

Modul sebagai bahan ajar memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar. Artinya, fungsi bahan ajar modul dalam proses pembelajaran dapat

- meningkatkan kemampuan kemandirian belajar peserta didik agar tidak selalu tergantung pada guru
- b. Membantu peran guru. Artinya, dengan adanya bahan ajar modul mampu meminimalisir peran guru, sehingga peran guru lebih ringan dengan hanya menjadi fasilitator pembelajaran, dan siswa dapat lebih aktif untuk mengeksplorasi materi pembelajaran. Tetapi di akhir pembelajaran guru tetap memainkan peran konfirmasi agar peserta didik tidak salah memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari.
  - c. Menjadi panduan bagi peserta didik. Artinya, bahan ajar modul menjadi rujukan utama bagi peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.

Adapun tujuan penyusunan atau pembuatan modul antara lain:

- a. Untuk memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran
- b. Untuk melatih peserta didik belajar mandiri meski tetap dalam pantauan dan bimbingan guru.
- c. Untuk melatih kreativitas peserta didik dalam mengeksplorasi materi pembelajaran
- d. Untuk meminimalisir dominasi guru terhadap peserta didik
- e. Untuk mengakomodir pencapaian peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran meski dengan tingkat kecepatan yang berbeda-beda
- f. Untuk memudahkan peserta didik mengukur sendiri keberhasilannya dalam belajar.

Adapun kegunaan bahan ajar modul dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Modul menyediakan informasi dasar materi pembelajaran. Artinya modul menyampaikan beberapa materi pokok yang dapat dikembangkan lagi untuk kemajuan belajar peserta didik.
- b. Modul menjadi bahan instruksi bagi peserta didik.
- c. Modul menyampaikan informasi lengkap terkait materi pembelajaran disertai dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif.
- d. Modul bisa dapat menjadi bahan ajar yang efektif, sekaligus menjadi bahan latihan peserta didik dalam mengukur dan menilai diri sendiri (*self-assesment*).<sup>63</sup>

#### **4. Jenis-jenis Modul**

Berdasarkan penggunaannya modul dapat diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Modul untuk peserta didik. Yaitu modul yang desain isinya sengaja dipersiapkan untuk peserta didik yang berisi kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.
- b. Modul untuk guru. Yaitu modul yang didesain untuk guru yang berisi petunjuk pendidik, tes akhir dan kunci jawaban modul.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar....*hlm. 381

<sup>64</sup> Vembriarto, *Pengantar Pengajaran Modul....*, hlm. 64-65

## **5. Unsur-unsur Modul**

Pembuatan bahan ajar modul yang representatif, perlu memperhatikan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Bahan ajar modul setidaknya memuat tujuh unsur, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi/tujuan pembelajaran yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau lembar kerja, dan evaluasi.

Adapun secara teknis, modul disusun menggunakan empat unsur, yaitu :

- a. Judul Modul. Judul modul berisi tentang identitas nama modul. Diisi dengan nama mata pelajaran tertentu.
- b. Petunjuk Umum. Unsur ini memuat penjelasan dan langkah-langkah dalam pembelajaran sebagai berikut:
  - 1) Kompetensi dasar
  - 2) Pokok bahasan
  - 3) Indikator pencapaian
  - 4) Referensi (mencantumkan buku-buku referensi yang digunakan sebagai rujukan)
  - 5) Strategi pembelajaran
  - 6) Menjelaskan pendekatan, metode, langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran.
  - 7) Lembar kegiatan pembelajaran.
  - 8) Petunjuk bagi peserta didik untuk memahami langkah-langkah materi pembelajaran.
  - 9) Evaluasi
- c. Materi modul. Bagian materi modul merupakan inti materi pembelajaran yang dijelaskan secara lengkap

- d. Evaluasi semester. Evaluasi ini terdiri dari penilaian harian, penilaian tengah dan akhir semester dengan tujuan untuk mengukur kompetensi dan ketercapaian hasil belajar peserta didik sesuai materi yang diajarkan.<sup>65</sup>

## **6. Langkah-langkah Pembuatan Modul**

Ada empat langkah yang harus dilakukan dalam pembuatan modul, yaitu:<sup>66</sup>

- a. Menganalisis tujuan pembelajaran.

Langkah ini merupakan fase penting, untuk merumuskan kompetensi apa saja yang menjadi capaian pembelajaran serta materi-materi apa saja yang perlu disampaikan dalam bahan ajar modul.

- b. Menentukan judul modul.

Langkah ini dilakukan dengan memilah-milah kompetensi dasar dan materi pokok untuk dijadikan dan dipilih sebagai judul modul.

- c. Menuliskan kode modul

Kode modul biasanya berupa kode yang menunjukkan identitas judul modul

- d. Menulis buku modul

Langkah ini dilakukan dengan menyusun materi pembelajaran, menyampaikan langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan bentuk dan instrumen evaluasi yang akan digunakan.

---

<sup>65</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar...* hlm. 384

<sup>66</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar...* hlm. 387-392

## **E. Buku**

### **1. Pengertian Bahan Ajar Buku**

Salah satu bentuk bahan ajar cetak adalah berupa buku. Buku merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pemikiran dari penulisnya. Buku ajar digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 6.

Bahan ajar buku dapat menjadi bahan acuan bagi guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga buku hendaknya ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah difahami, disajikan secara menarik dengan dilengkapi gambar dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan. Buku ajar disusun secara sistematis berdasarkan turunan dari Standar isi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian sebagaimana amanat dalam kurikulum.

### **2. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Buku Ajar**

Buku ajar memiliki lima fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan acuan, referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran
- b. Sebagai bahan evaluasi untuk mengukur ketercapaian pembelajaran
- c. Sebagai media yang digunakan guru dalam menjalankan amanat kurikulum
- d. Sebagai bahan untuk menentukan metode dan teknik pembelajaran yang akan digunakan

Adapun tujuan pembuatan buku ajar adalah

sebagai berikut:

- a. Mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran
- b. Memberi peluang kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran sendiri atau bahkan mempelajari pelajaran baru
- c. Menyediakan tampilan materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik<sup>67</sup>

Sedangkan manfaat buku ajar sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi peserta didik dengan kegiatan belajar mandiri karena buku ajar telah dilengkapi dengan substansi materi pembelajaran
- b. Mempermudah peserta didik menguasai berbagai kompetensi dalam pembelajaran
- c. Memberikan ruang kreatifitas bagi guru mengembangkan dan menyajikan materi pembelajaran

### **3. Karakteristik dan Unsur-unsur Buku Ajar**

Buku ajar memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan bahan ajar cetak lainnya. Ada empat karakteristik buku bahan ajar sebagai berikut:

- a. Memiliki ISBN (*International Standart Book Number*) sebagai identitas buku yang diterbitkan oleh penerbit tertentu
- b. Bentuk pengembangan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- c. Didistribusikan secara luas dalam dunia pendidikan

---

<sup>67</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar....*hlm. 414-415

Adapun buku ajar setidaknya-tidaknya memiliki lima unsur utama sebagai berikut:

- a. Judul buku
- b. Standar kompetensi, kompetensi dasar atau indikator capaian pembelajaran
- c. Substansi materi pembelajaran
- d. Pengembangan materi pembelajaran
- e. Evaluasi

#### **4. Langkah-langkah Membuat Buku Ajar**

Adapun langkah-langkah dalam membuat buku ajar yaitu:

- a. Merumuskan tujuan dan capaian pembelajaran
- b. Membreakdown materi dalam beberapa pokok pembahasan dalam buku
- c. Menyusun materi pembelajaran sesuai dengan pokok pembahasan
- d. Menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis dan berurutan
- e. Menyiapkan soal-soal sebagai bahan evaluasi dalam mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik
- f. Mereview draft naskah buku yang telah jadi untuk diperiksa kekurangan-kekurangannya dan kemungkinan terjadi kesalahan dalam penulisan buku
- g. Memperbaiki draft naskah buku ajar
- h. Menerbitkan buku ajar

## **5. Buku Ajar yang Baik**

Bahan ajar merupakan sebuah materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dari bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar.<sup>68</sup>

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar buku sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran yang disajikan dalam buku ajar disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, dan sesuai dengan level pengetahuan dan pemikiran peserta didik
- b. Peta konsep yang disajikan dalam buku ajar mudah difahami peserta didik
- c. Materi pembelajaran disampaikan secara urut dan sistematis
- d. Materi pembelajaran disajikan lengkap dengan deskripsi dan ilustrasi sehingga mudah difahami peserta didik
- e. Melengkapi buku ajar dengan diagram, grafik, gambar agar tampilan lebih menarik peserta didik, tentunya dengan menyesuaikan materi yang dibahas
- f. Menggunakan gaya bahasa dan kalimat yang mudah difahami peserta didik
- g. Menyajikan latihan soal untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik

---

<sup>68</sup> Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Satuan Pendidik*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hlm. 10

## **F. Lembar Kerja Peserta didik (LKS)**

### **1. Pengertian LKS**

Diantara bahan ajar cetak dapat adalah Lembar Kerja Siswa/ peserta didik (LKS). Istilah Lembar Kerja Peserta didik berasal dari terjemahan Bahasa Inggris, yaitu *student worksheet*. Lembar Kerja Peserta didik (LKS) merupakan panduan yang digunakan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui soal-soal dan bentuk penugasan lainnya. Panduan latihan dan pengembangan dalam LKS dapat digunakan untuk mengembangkan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dalam bentuk eksperimen dan demonstrasi.<sup>69</sup>

LKS secara praktis berisi panduan kegiatan mendasar bagi peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman materi dengan tujuan dalam untuk membentuk kemampuan dasar sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan. Bahan ajar LKS diharapkan menjadi bahan ajar yang memiliki peran untuk meningkatkan kompetensi dikarenakan pengetahuan yang dibangun dengan cara mengintegrasikan dengan pengalaman nyata peserta didik dan pengalaman langsung dalam bentuk praktikum.

---

<sup>69</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Kencana Prenada, 2014, hlm. 111

## **2. Fungsi, Tujuan, dan Kegunaan LKS dalam pembelajaran Tematik**

- a. Fungsi LKS dalam pembelajaran Tematik sebagai berikut:
  - 1) Membantu tugas dan peran guru dikelas, dengan penggunaan LKS guru lebih memainkan peran sebagai fasilitator
  - 2) Membantu peserta didik untuk lebih mengeksplorasi kompetensi yang telah dikuasai
  - 3) Membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran
  - 4) Membantu mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran secara ringkas
  - 5) Membantu kemandirian belajar peserta didik
  
- b. Tujuan LKS dalam pembelajaran Tematik sebagai berikut:
  - 1) Menyajikan bahan ajar secara ringkas, padat, dan jelas disertai dengan latihan-latihan soal
  - 2) Menjadi alat ukur kompetensi dan ketercapaian belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan
  - 3) Mengeksplorasi kompetensi peserta didik melalui serangkaian tugas dan latihan-latihan
  - 4) Melatih peserta didik lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap penguasaan materi pembelajaran
  
- c. Kegunaan LKS dalam pembelajaran adalah menjadi sumber belajar pendamping selain guru dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif

mempelajari materi pembelajaran.

### **3. Jenis-jenis LKS**

Ada lima jenis LKS yang umum digunakan oleh peserta didik, yaitu:

- a. LKS Penemuan. Berfungsi untuk membantu peserta didik menemukan suatu konsep dalam pembelajaran
- b. LKS aplikatif-integratif. Berfungsi untuk membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan dalam pembelajaran
- c. LKS penuntun. Berfungsi sebagai penuntun belajar peserta didik
- d. LKS penguatan. Berfungsi sebagai penguatan dalam pembelajaran
- e. LKS praktikum. Berfungsi sebagai petunjuk praktikum dalam pembelajaran.<sup>70</sup>

### **4. Unsur-unsur LKS Sebagai Bahan Ajar**

Ada enam unsur utama bahan ajar LKS meliputi:

- a. Judul LKS yang berisi identitas nama pelajaran atau pokok bahasan tertentu
- b. Panduan penggunaan LKS yang berisi petunjuk praktis penggunaan LKS dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan
- c. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran

---

<sup>70</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar....*hlm. 441-443

- d. Ringkasan materi berisi pokok-pokok materi yang disajikan secara ringkas
- e. Tugas dan latihan-latihan berisi tugas yang diberikan dan soal-soal latihan
- f. Evaluasi akhir berisi soal-soal untuk mengukur keberhasilan dan capaian pembelajaran

## **5. Langkah-langkah Menyusun LKS**

Proses penyiapan bahan ajar LKS dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>71</sup>

### a. Analisis Kurikulum

Tahap awal yang dapat dilakukan guru dalam pembuatan bahan ajar LKS adalah analisis kurikulum yang difokuskan pada tahap menentukan materi-materi yang perlu dicantumkan dalam bahan ajar LKS. Penentuan materi dianalisa berdasarkan relevansi antara materi pokok, pengalaman belajar, materi pembelajaran yang akan diberikan, dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

### b. Menyusun peta kebutuhan LKS

Tahap berikutnya adalah penyusunan peta kebutuhan LKS. Tahap ini merupakan tahap penentuan prioritas penulisan, urutan penyajian materi di LKS yang di-*breakdown* berdasarkan hasil analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

### c. Menentukan judul-judul LKS

Penentuan judul LKS menggunakan dasar beberapa kompetensi dasar yang akan diajarkan,

---

<sup>71</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar...* hlm. 445-446

materi-materi pokok dan pengalaman pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Suatu kompetensi dasar yang akan diajarkan dapat menjadi nama judul modul apabila kompetensi dasar tersebut tidak terlalu besar, tetapi apabila suatu kompetensi dasar terlalu luas pembahasannya dapat dipecah lagi menjadi beberapa materi pokok, sehingga materi pokok juga dapat digunakan sebagai alternatif nama judul LKS.

d. Penulisan LKS

Tahap penulisan LKS dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Rumusan kompetensi dasar pada bahan ajar LKS diturunkan dari dokumen standar isi dan kompetensi inti yang telah ditentukan.
- 2) Menentukan alat evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui proses pengukuran dan penilaian terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Adapun pendekatan pembelajaran adalah kompetensi, sehingga penilaian ditentukan berdasarkan pada penguasaan capaian kompetensi, maka alat penilaian yang relevan adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau Penilaian Berbasis Kriteria (*Criterion Referenced Assesment*). Sehingga penilaian akhir merupakan hasil dari penilaian proses dalam rentang masa pembelajaran dilakukan.

- 3) Menyusun Materi. Penyusunan materi LKS ditentukan pada kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Materi dalam bahan ajar LKS dapat berupa informasi pendukung, terkait gambaran umum, ruang lingkup substansi materi yang akan dipelajari. Materi dalam bahan ajar LKS dapat berasal dari berbagai sumber belajar seperti buku, majalah, internet, jurnal ilmiah dan hasil penelitian. Berbagai bentuk penugasan dalam bahan ajar LKS harus ditulis secara jelas agar tidak membingungkan peserta didik tentang hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan dalam pembelajaran. Contoh tentang tugas diskusi. Buku LKS menyebutkan secara jelas terkait judul diskusi dan bagaimana teknis pelaksanaan diskusi, terkait penentuan kelompok, berapa orang dalam satu kelompok dan berapa lama durasi diskusi dijalankan, dan lain-lain.

**BAB VI**

**PEMBUATAN BAHAN AJAR TIGA  
DIMENSI TEMATIK**

**A. Pengertian Model/Maket**

Model adalah bahan tiruan yang merupakan miniatur suatu benda atau merupakan tiruan suatu benda tertentu, ditampilkan dalam bentuk sama persis dengan benda yang ditiru. Sedangkan maket adalah barang tiruan seperti gedung, pesawat, kereta, kapal, mobil, dan sebagainya yang ditampilkan dalam bentuk tiga dimensi dengan versi mini, dibuat dari bahan kayu, kertas, tanah liat, keramik, plastik, dan lain sebagainya.

Model (maket) dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kategori tiga dimensi, disajikan dalam bentuk tiruan benda nyata untuk memudahkan penjelasan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Model/maket dapat meminimalisir kesulitan dalam pembelajaran dibanding dengan cara menghadirkan objek atau benda aslinya untuk dipelajari langsung di dalam kelas. Melalui model/maket dapat menghadirkan nuansa asli dari benda tersebut, tanpa mengurangi struktur asli benda yang ditiru, sehingga pembelajaran terasa lebih nyata dan bermakna. Misalnya pada materi tentang thowaf saat ibadah haji, tidak mungkin menghadirkan ka'bah untuk praktek thowaf mengelilingi ka'bah. Tapi dapat membuat model/maket versi miniatur ka'bah dari bahan-bahan yang mudah didapat untuk disajikan dalam pembelajaran.

## **B. Jenis-Jenis Model/Maket**

Bahan ajar model (maket) dapat diklasifikasi dalam delapan kategori, sebagai berikut:

### a. Model Benda Padat (*Solid State*)

Model benda padat merupakan jenis model yang memperlihatkan bagian permukaan dari objek. Contoh bentuk boneka, bendera, aneka makanan, peralatan rumah tangga, bentuk geometris, tonggak-tonggak sejarah, berbagai bentuk senjata, anatomi manusia dan binatang, bermacam-macam alat angkutan, dan lain-lain.<sup>72</sup>

Diantara ciri khas model padat ini selalu memperlihatkan bagian permukaan luar dari objek benda tersebut. Selain itu, model lebih menampilkan bagian yang mudah difahami dan berupaya menghilangkan tampilan yang membingungkan ide utama. Jadi bagian permukaan luar yang dapat menjelaskan substansi materi, maka itu yang ditampilkan.

Model benda padat banyak memberikan manfaat untuk pembelajaran, diantaranya dapat membantu mengkonstruksi pengetahuan peserta didik melalui pemahaman konsep secara lebih konkrit, mampu mengeksplorasi kemampuan peserta didik untuk terbiasa memecahkan masalah dalam pembelajaran, serta mampu menghasilkan pembelajaran secara lebih bermakna.

---

<sup>72</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif...*, hlm. 229

Beberapa contoh model benda padat sebagai berikut:

- a. Boneka. Untuk mempelajari pakaian sejarah dan pakaian macam-macam bangsa.
  - b. Bendera. Untuk mempelajari macam-macam bendera dari berbagai negara
  - c. Bentuk geometris. Untuk mengenalkan berbagai bentuk, seperti kerucut, bola, kubus, balok, dan sebagainya
  - d. Monumen sejarah. Untuk mengenalkan berbagai bentuk menara, piramida, dan monumen bersejarah lainnya.
  - e. Senjata. Untuk mengenalkan berbagai bentuk senjata seperti pedang, keris, tombak, kapak, senapan, meriam, dan sebagainya.
  - f. Anatomi manusia dan binatang. Untuk mempelajari anatomi tubuh manusia dan binatang seperti tengkorak, otak, hati, bola mata, tulang rusuk, sederet gigi, dan sebagainya.
  - g. Alat transportasi. Untuk mempelajari berbagai bentuk alat transportasi dari zaman dahulu sampai sekarang. Contoh: pedati, perahu, kapal, kereta, pesawat, dan sebagainya.
- b. Model Penampang (*Cutaway Model*)

Model penampang adalah salah satu jenis model yang menonjolkan bagaimana suatu objek itu terlihat susunan bagian dalamnya pada saat bagian permukaan diangkat. Contoh model organ tubuh manusia seperti bola mata yang dibuat dalam ukuran besar, model

jantung, hati, lambung dan lain-lain. Model jenis penampang juga bisa dalam bentuk model lapisan bumi, anatomi tubuh manusia dan hewan, Berbagai alat transportasi, dan lain-lain.<sup>73</sup>

Model penampang ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya mampu menjadi pengganti obyek yang sesungguhnya dan dapat memperjelas pemahaman peserta didik dengan melihat obyek berupa miniatur benda yang dapat diperbesar dan diperkecil.

Adapun contoh model penampang dapat dilihat pada beberapa bentuk model berikut:

- a. Bentuk bangunan. Contoh bangunan rumah, perkantoran, pabrik, dan sebagainya.
  - b. Bentuk lapisan bumi. Contoh lapisan tanah pegunungan, tanah di daerah pertambangan, dan lain-lain.
  - c. Bentuk mesin. Contoh mesin uap, mesin pompa air, dan lain-lain.
  - d. Bentuk anatomi tubuh manusia dan hewan. Contoh: mata, gigi, otak, tulang dan sebagainya.
  - e. Bentuk alat transportasi. Contoh: mobil, kereta, pesawat, kapal, dan sebagainya.
  - f. Bentuk tumbuhan. Contoh: akar, batang, daun, buah, bunga, dan lain-lain.
- c. Model Susun (*Built-up Model*)

Model susun adalah model yang terdiri atas beberapa bagian yang akan menjadi lengkap setelah disusun atau dipadukan. Contohnya adalah model torso

---

<sup>73</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif...*, hlm. 230

untuk memahami anatomi tubuh manusia seperti mata, telinga, jantung, tengkorak, dan otak.<sup>74</sup>

Penggunaan Model susun ini mampu meningkatkan kreatifitas kemampuan berfikir peserta didik serta ketelitian dan kecermatan saat menyusun dan memadukan obyek.

Contoh lain Model Susun diantaranya bentuk geometri, dengan memperlihatkan pecahan dari bagian-bagian suatu benda. Bentuk-bentuk lainnya juga bisa digunakan seperti bentuk mesin atau peralatan, seperti mesin penyedot debu, dan sebagainya.

d. Model Kerja (*Working Sheet*)

Model kerja adalah model yang merupakan tiruan dari suatu benda yang memperlihatkan bagian luar dari benda aslinya, dan memiliki beberapa bagian dari benda untuk mengoperasikannya.<sup>75</sup> Contoh model kerja yaitu mobil-mobilan memiliki roda untuk bisa dijalankan, kereta api yang dijalankan dengan diputar, dan lain-lain.

Pemanfaatan model kerja dalam pembelajaran dapat memotivasi keingintahuan peserta didik dan motivasi munculnya rasa semangat dengan pembelajaran yang mengesankan.

Adapun contoh model kerja ini, jika dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Peralatan pendukung mata pelajaran matematika seperti mistar sorong, busur derajat, dan sebagainya.

---

<sup>74</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif...*, hlm. 232

<sup>75</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif...*, hlm. 234

- b. Mesin. Seperti traktor, mesin penyedot debu, dan lain sebagainya
  - c. Alat transportasi seperti mobil, kereta, pesawat, kapal, dan lain-lain.
  - d. Alat musik seperti gitar, terompet, suling, angklung, dan sebagainya .
  - e. Alat uji laboratorium seperti mikroskop, inkubator, persikop dan sebagainya.
- e. Mock-ups

Mock-ups adalah jenis model yang merupakan suatu bentuk penyederhanaan susunan bagian pokok dari suatu bentuk dan sistem yang lebih ruwet. Susunannya nyata dari bagian-bagian utama itu diubah, sehingga aspek-aspek utama dari suatu proses mudah dipahami oleh peserta didik.<sup>76</sup>

Penggunaan mock ups dalam pembelajaran bermanfaat untuk membantu peserta didik membaca diagram. Selain itu juga mampu membantu obyek tertata sesuai bentuk aslinya, sehingga ketelitian peserta didik diperlukan dalam penggunaan Model Mock-up ini.

Contoh mock-up untuk menjelaskan tentang konstruksi radio serta cara kerja dan lain sebagainya. Adapun contoh model mock-up jika dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Prinsip-prinsip. Contoh bentuk model mock-up dari tenaga pemecahan nuklir, penggunaan balon udara

---

<sup>76</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif...*, hlm. 235

dan sebagainya.

- b. Sistem-sistem. Contoh sistem bahan bakar untuk mesin gas, sistem telepon, jaringan listrik, dan sebagainya.
- f. Diorama

Diorama adalah bentuk model yang berupa pemandangan tiga dimensi mini, tujuannya untuk mendeskripsikan pemandangan yang sebenarnya. Pada umumnya, bentuk diorama berupa objek-objek yang ditempatkan di pentas panggung dengan latar belakang lukisan, yang disesuaikan dengan content yang ditampilkan. Contoh diorama peristiwa sejarah, pemandangan baik dengan latar alam atau istana untuk menggambarkan sejarah kerajaan.<sup>77</sup>

Model Diorama ini sangat relevan untuk pembelajaran yang berhubungan dengan sejarah, dan ilmu alam. Melalui Model Diorama, obyek yang ditampilkan mampu memberikan kesan dan gambaran kondisi sesuai dengan versi aslinya karena tampilan disetting sesuai untuk meningkatkan imajinasi dan penghayatan peserta didik pada obyek yang ditampilkan dalam Diorama

Adapun contoh-contoh diorama adalah sebagai berikut:

- a. Ilmu bumi. Contoh pemandangan padang pasir, hamparan lautan dan pegunungan, hutan, dan sebagainya.
- b. Ilmu perindustrian, contohnya industri pembuatan

---

<sup>77</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif...*, hlm. 236

mobil, sepeda motor dan sebagainya.

- c. Peristiwa bersejarah, contoh pemandangan istana untuk menggambarkan masa kerajaan

### **C. Tujuan dan Fungsi Pembuatan Model/Maket**

Tujuan dan fungsi model sebagai bahan ajar adalah sebagai berikut:

- a. Menampilkan bentuk sederhana dari suatu objek benda yang sulit apabila dihadirkan bentuk aslinya di dalam kelas. Miniatur suatu obyek dapat menjadi alternatif untuk kepentingan pembelajaran.
- b. Memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dengan menampilkan suatu objek atau benda tertentu dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Mempermudah penjelasan terkait suatu objek atau benda dengan menunjukkan tiruan benda aslinya.<sup>78</sup>

Penggunaan model atau maket dalam kegiatan belajar mengajar dapat memberikan manfaat yang luar biasa karena menjadikan peserta didik lebih terkesan dan mudah memperoleh makna dalam pembelajaran. Sebagai guru hendaklah mempersiapkan dengan baik terkait model atau maket yang akan digunakan, kesesuaian materi pembelajaran dengan model atau maket yang dipilih juga menjadi pertimbangan sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>78</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif...*, hlm. 238

#### **D. Kegunaan dan Keunggulan Model/Maket dalam Pembelajaran**

Secara umum, kegunaan model dalam kegiatan pembelajaran dibedakan menjadi dua:

- a. Kegunaan bagi peserta didik
  1. Mempermudah kegiatan belajar peserta didik
  2. Mensupport peserta didik menerima pembelajaran secara lebih realistik
  3. Mensupport peserta didik untuk memperoleh pembelajaran secara lebih bermakna
  4. Memungkinkan peserta didik memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit.
- b. Kegunaan bagi pendidik
  1. Menjadi alat bantu guru untuk menjelaskan materi pembelajaran
  2. Membantu guru memberikan pembelajaran secara lebih bermakna dan menarik
  3. Mensupport guru untuk memberikan pembelajaran secara kreatif dan inovatif
  4. Membantu guru menyajikan konsep yang lebih konkrit dalam pembelajaran.

#### **E. Unsur-Unsur Model (Maket) sebagai Bahan Ajar**

Bahan ajar model memiliki struktur meliputi:

1. judul
2. kompetensi dasar
3. informasi pokok
4. informasi pendukung
5. Tugas atau langkah kerja

6. Penilaian.

Bahan ajar model tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus dibantu dengan bahan tertulis agar memudahkan guru dalam mengajar maupun peserta didik dalam belajar. Pemanfaatan model (maket) sebagai bahan ajar, harus mengacu pada kompetensi dasar dalam kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran.<sup>79</sup>

## **F. Langkah-langkah Pembuatan Model/Maket yang Efektif**

Untuk membuat sebuah model (maket), ada beberapa langkah efektif yang perlu kita ketahui dalam pembuatan model/maket yang fektif sebagai berikut:

1. Memastikan model atau maket yang digunakan dalam pembelajaran secara visual harus dapat dilihat oleh semua peserta didik saat guru memberikan penjelasan
2. Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk memeriksa bahan ajar model atau maket yang digunakan.
3. Menyiapkan bahan ajar tambahan untuk melengkapi penggunaan model/maket dalam pembelajaran
4. Memperlihatkan model/maket sebagai bahan ajar pada saat diperlukan
5. Penugasan diberikan pada akhir penjelasan sebuah model dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan. Tugas juga dapat ditulis dalam lembar lain, contohnya tugas pada mata pelajaran IPA adalah tugas

---

<sup>79</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar...*, hlm. 467

- menjelaskan struktur lempeng bumi. Tugas dapat diberikan secara individu ataupun kelompok.
6. Penilaian dapat dilakukan dengan memperhatikan jawaban secara lisan atau tertulis dari beberapa pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik.<sup>80</sup>

### **G. Contoh Pembuatan Model (Maket)**

Pembuatan model dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai bahan yang ada di lingkungan sekitar, karena banyak bahan-bahan yang mudah didapatkan dan dimanfaatkan untuk pembelajaran. Guru hendaklah peka dan jeli untuk memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai bahan ajar, sehingga peserta didik juga merasakan makna pembelajaran karena bersentuhan langsung dengan bahan-bahan yang biasa didapatkan di lingkungan sekitar dan berhubungan langsung dengan dunia nyata peserta didik.

Beberapa contoh model yang dibuat dari beberapa bahan sederhana dan mudah didapatkan di lingkungan sekitar adalah sebagai berikut:<sup>81</sup>

1. Model berbahan kertas dan karton untuk Mata Pelajaran Sejarah  
Langkah-langkah pembuatannya sebagai berikut:
  - a. Mengumpulkan data sejarah terkait benteng bersejarah dalam bentuk foto-foto, dan riwayat keseluruhan dari benteng bersejarah tersebut
  - b. Membuat sketsa model benteng bersejarah tersebut

---

<sup>80</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar....*, hlm. 467-468

<sup>81</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar....*, hlm. 469-473

yang digambarkan dalam tiga sudut pandang, yakni depan, samping, dan atas.

- c. Menentukan unsur-unsur yang akan dimasukkan sebagai bagian penting dari model benteng bersejarah tersebut. Unsur-unsur yang dimasukkan didapatkan dari hasil deskripsi yang telah diidentifikasi sebelumnya.
- d. Mengumpulkan bahan-bahan seperti kertas dan karton, yang penggunaannya diperlukan sebagai bahan utama untuk membuat model benteng bersejarah tersebut. Bahan tambahan juga perlu dipersiapkan seperti cat, spidol, atau cat semprot. Beberapa peralatan juga perlu disiapkan seperti pensil, penghapus, pisau, gunting, *staples*, isolasi, penggaris, jangka, lem kertas, kuas, dan tiner.
- e. Menyusun bahan-bahan menyesuaikan dengan sketsa benteng bersejarah yang telah dibuat. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam proses tersebut meliputi mengukur, memotong, menempelkan atau merekatkan, sampai *finishing* dengan mengecat kertas dan karton.
- f. Menyiapkan informasi pendukung yang diperlukan dalam lembar kertas untuk memberikan penjelasan secara lebih rinci terkait model yang akan disampaikan dalam pembelajaran.
- g. Menyiapkan instrumen evaluasi dan penugasan untuk peserta didik secara tertulis.
- h. Membuat kriteria penilaian pada tugas dan evaluasi yang telah diberikan

2. Model berbahan kertas dan kardus

Kertas dan kardus dapat dimanfaatkan untuk membuat bahan ajar model. Diantaranya untuk membuat miniatur mebel rumah, pohon, bunga, papan lalu lintas, kapal, mobil, truk, kereta api, pesawat terbang, topi, boneka, pakaian, bendera, mesin sederhana, dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah membuat model miniatur rumah tangga adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan gambar-gambar tentang mabel rumah tangga.
- b. Membuat sketsa beberapa jenis mabel rumah tangga yang akan dibuat model. Sketsa menampilkan bagian depan, samping, atas, belakang, dan bawah agar semua sisi bisa tergambar jelas.
- c. Mengumpulkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk pembuatan miniatur mabel rumah tangga, diantaranya bahan utama berupa kertas dan karton. selain itu juga perlu menyiapkan bahan pendukung seperti spidol, krayon, cat, dan kawat. Adapun alat yang juga perlu dipersiapkan diantaranya pensil, penggaris, busur, jangka, gunting, pisau, isolasi, lem bakar, dan lem kertas
- d. Membuat kerangka miniatur mabel rumah tangga sesuai sketsa dengan menggunakan kawat
- e. Menggunting kertas dan kardus sesuai mengacu pada sketsa. Rekarkan dan tempelkan potongan kertas dan kardus dengan isolasi, lem bakar, atau lem kertas pada kerangka miniatur mabel rumah tangga tersebut

- f. Mewarnai kertas dan kardus agar tampilan lebih cantik dan semakin mirip dengan bentuk asli mabel rumah tangga yang ditiru
  - g. Menyiapkan informasi pendukung yang akan disampaikan dalam pembelajaran saat menyampaikan materi dengan bahan ajar model tentang mabel rumah tangga tersebut.
  - h. Menyiapkan soal dan tugas secara tertulis untuk diberikan pada peserta didik saat evaluasi perlu dilakukan
  - i. Membuat kriteria penilaian dari evaluasi yang akan diberikan.
3. Model berbahan bubur kertas

Bubur kertas dapat dimanfaatkan menjadi bahan ajar Model. Misalnya model daratan pedesaan, model permukaan gunung berapi pada kerangka dari kayu berkawat, model binatang dengan rangka kawat, model buah-buahan, dan model sayur-mayur.

Adapun cara membuat bubur kertas adalah sebagai berikut:

- 1) Sobek-sobek kertas dalam ukuran kecil-kecil
- 2) Rendam kertas kecil-kecil tersebut dalam air panas selama beberapa jam, lalu dikeringkan dan diaduk-aduk.
- 3) Campur bubur kertas tersebut dengan menggunakan perekat kertas tembok yang dicampur air.
- 4) Setelah bubur kertas dan perekat dicampur secara merata, selanjutnya bahan bubur kertas siap digunakan.

## **BAB VII**

## **PEMBUATAN BAHAN AJAR AUDIO**

### **A. Pengertian dan Karakteristik Bahan Ajar Audio**

Bahan ajar audio dapat didefinisikan sebagai salah satu jenis bahan ajar yang mengandung sistem penggunaan sinyal audio yang dapat diperdengarkan oleh guru kepada peserta didik secara langsung untuk membantu mempermudah peserta didik untuk menguasai kompetensi tertentu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Penggunaan bahan ajar audio dapat digunakan untuk mengembangkan materi cerita, seperti penyampaian cerita dengan volume suara yang liris/kecil, intonasi yang sesuai untuk setiap isi cerita yang disajikan dalam produk bahan ajar audio. Penggunaan bahan ajar audio akan menjadikan cerita menjadi lebih menarik dan hidup karena mendengar cerita dengan penjiwaan yang penuh baik dari volume dan intonasi yang ditampilkan. Selain itu, produk bahan ajar audio juga dapat diselingi dengan musik dan efek suara untuk mengoptimalkan daya imajinasi peserta didik dalam menikmati cerita yang didengarkan dalam bahan ajar audio sehingga dapat meningkatkan antusiasme dan konsentrasi peserta didik.<sup>82</sup>

Berbagai bentuk teknologi pendukung untuk penyiapan bahan ajar audio diantaranya media digital

---

<sup>82</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hlm. 264-265

seperti kartu memori, *flash disk*, perangkat keras dan perangkat lunak dapat digunakan untuk membuat bahan ajar audio. Beberapa media berfungsi untuk menyimpan sistem suara dalam bentuk audio dan disimpan dalam bentuk *mp3*. Adapun beberapa alat yang dapat digunakan diantaranya perangkat perekam, pemutar audio digital seperti, *multimedia player, recorder, sound recorder* dan telepon genggam.<sup>83</sup>

Penggunaan bahan ajar audio dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta didik, melalui bahan ajar audio, peserta didik dapat belajar hal yang baru secara lebih antusias. Beberapa hal yang mendasari kebutuhan penggunaan bahan ajar audio diantaranya: *Pertama*, materi pelajaran yang telah disiapkan dalam bentuk produk bahan ajar audio dapat diproduksi dan digunakan secara berulang karena memiliki konten yang tetap sama dari waktu ke waktu. *Kedua*, biaya produksi dan reproduksi cukup ekonomis dan mudah untuk didistribusikan. *Ketiga*, produk bahan ajar audio dapat digunakan untuk pembelajaran mandiri yang mendukung untuk setiap peserta didik belajar secara berulang-ulang khususnya bagi peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan memahami materi pembelajaran dibawah rata-rata. *Keempat*, meningkatkan antusiasme peserta didik melalui penggunaan bahan ajar audio dengan adanya penggunaan selingan musik dan efek suara dalam bahan ajar.

---

<sup>83</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar. Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, hlm. 265-268

Penggunaan bahan ajar audio dalam proses belajar mengajar memiliki tujuan yaitu untuk pencapaian tiga ranah penting dalam pembelajaran, yaitu ranah kognitif, kognitif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, bahan ajar audio dapat digunakan untuk mengajar pengenalan dan pemahaman kembali serta pembedaan melalui sensitivitas audio bagi peserta didik. Adapun pada ranah afektif, bahan ajar audio dapat digunakan untuk meningkatkan suasana kondusif melalui musik, efek suara, atau suara narator. Bahan ajar audio dapat menciptakan atmosfer suasana yang damai, tenang, dan nyaman. Proses pembelajaran juga akan berjalan lebih efektif dan menyenangkan. Sedangkan pada ranah psikomotorik, bahan ajar audio dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan keterampilan verbal, misalnya, mengarahkan peserta didik untuk mendengar, menirukan dan melatih sesuatu yang baru didengar dalam pembelajaran audio.<sup>84</sup>

Adapun karakteristik bahan ajar audio meliputi beberapa hal berikut:

1. Pesan pembelajaran disampaikan dalam bentuk pendengaran, baik verbal maupun non verbal. Pendengaran verbal meliputi penyampaian bahasa lisan atau kata-kata. Adapun pendengaran non verbal disampaikan dalam bentuk bunyi-bunyian dan vokalisasi, seperti: gerutuan, gumam, dan musik.
2. Merangsang konsentrasi peserta didik
3. Relevan untuk menyampaikan materi tentang pengarahan

---

<sup>84</sup> Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat ...*, hlm. 400

4. Melatih daya analisis peserta didik melalui pendengaran
5. Bahan ajar audio melatih peserta didik memahami makna dari suatu konteks
6. Bahan ajar audio dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk mengklasifikasi kata atau informasi yang relevan dan tidak relevan
7. Bahan ajar audio dapat meningkatkan kemampuan mengingat dan mengemukakan kembali ide atas informasi yang telah didengar
8. Bahan ajar audio memberi hasil optimal dalam tugas-tugas mempelajari *signal* (lambang), rangkaian (*chaining*) serta diskriminasi ganda, yang melibatkan keterampilan berbahasa dan musik
9. Bahan ajar audio optimal untuk mengasah keterampilan diagnostik yang melibatkan bunyi dan pola bunyi.<sup>85</sup>

## **B. Jenis-jenis Bahan Ajar Audio**

Ada berbagai macam jenis media audio yang dapat digunakan untuk mendukung pembuatan bahan ajar audio, diantaranya:

### **1. Piringan Hitam (PH)**

Piringan hitam merupakan alat penyimpanan *file audio* yang pertama ditemukan. Alat ini dilengkapi pena getar yang berfungsi untuk menghasilkan bunyi atau suara dari sebuah *disc*. Selain itu juga dilengkapi dengan *gramophone*, yaitu alat yang digunakan untuk

---

<sup>85</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 483

memutar piringan hitam. Dalam perkembangannya, penggunaan media audio piringan hitam ini sudah mulai ditinggalkan seiring dengan munculnya media-media audio lain yang banyak berkembang di era digital.

2. Kaset

Kaset merupakan alat penyimpan file audio berbentuk pita. Setiap kaset mampu menyimpan *file audio* yang berdurasi satu jam di setiap sisinya. Penggunaan kaset sebagai bahan ajar audio diantaranya bisa digunakan dengan untuk materi senam, dan materi *listening* dalam pembelajaran bahasa asing.

3. CD dan DVD

CD (*compact disc*) dan DVD (*Digital Versatile Disc*) adalah sebuah media penyimpanan file audio yang dibuat lebih simpel tetapi memiliki kapasitas ruang penyimpanan yang lebih banyak dibanding kaset.

4. MP3

MP3 merupakan salah satu bentuk penyimpanan file audio digital yang memiliki fungsi mirip dengan CD (*compact disc*), tetapi MP3 lebih memiliki keunggulan dalam hal kualitas suara yang lebih bagus dibanding CD. Adapun alat yang dapat digunakan untuk memutar MP3 adalah MP3 player atau Ipod.

5. Audio Digital (WAV)

WAV (*waveform audio format*), merupakan salah satu format penyimpanan file audio yang dirancang dan dikembangkan oleh Microsoft dan IBM. Perangkat yang diperlukan untuk memutar alat ini adalah iPod.

## 6. Radio dan audio streaming

Radio streaming merupakan media yang dapat difungsikan untuk menyampaikan pesan dan informasi secara langsung. Radio sebagai audio streaming juga dapat menyampaikan pesan dan informasi terkait materi pembelajaran. Penggunaan radio dan audio streaming memiliki keunggulan karena peserta didik tidak harus berada di sekolah saat pembelajaran dilakukan, tetapi pembelajaran bisa berjalan dimanapun dan kapanpun asalkan ada koneksi internet.<sup>86</sup>

### **C. Kegunaan Bahan Ajar Audio dalam Kegiatan Pembelajaran**

Ada beberapa manfaat yang diperoleh apabila guru dapat menggunakan bahan ajar audio sebagai bahan dan konten pembelajaran. Tugas guru akan menjadi lebih ringan dan menghemat energi karena tidak menyampaikan secara langsung, tetapi melalui bantuan media audio. Beberapa bentuk pemanfaatan bahan ajar audio dalam kegiatan pembelajaran, dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran *music literary* (pembacaan sajak) dan proses pendokumentasiannya
2. Pembelajaran bahasa asing, khususnya untuk materi *listening*
3. Pembelajaran melalui radio atau radio pendidikan.

---

<sup>86</sup> Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media, 2014, hlm. 6

4. Paket-paket belajar berbagai jenis materi pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik untuk memberikan makna dan mengeksplorasi kemampuan menafsirkan terhadap materi yang disampaikan.<sup>87</sup>

Adapun fungsi bahan ajar audio adalah untuk melatih dan mengembangkan berbagai keterampilan khususnya aspek keterampilan mendengarkan. Beberapa aspek keterampilan yang dapat dimaksimalkan melalui penggunaan bahan ajar audio diantaranya adalah melatih daya analisis, kemampuan merangkum, menceritakan kembali, dan mengingat kembali atas berbagai pesan dan informasi yang telah didengar melalui bahan ajar audio.<sup>88</sup>

#### **D. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Bahan Ajar Audio**

Beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk memanfaatkan bahan ajar audio dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut meliputi langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan langkah tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>89</sup>

1. Langkah persiapan. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru pada tahap persiapan adalah sebagai berikut:
  - a. Menginformasikan kepada peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan

---

<sup>87</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru. Algesindo, 2005, hlm. 129

<sup>88</sup> Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009, hlm. 45

<sup>89</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2010, hlm. 46

- bahan ajar audio. Penyampaian informasi ini penting untuk menyiapkan mental peserta didik agar pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan dapat berperan secara aktif.
- b. Memastikan peralatan yang akan digunakan dapat berfungsi dengan baik. Beberapa peralatan yang dibutuhkan untuk menampilkan program diantaranya radio, radio *tape*, *CD Player*, komputer, radio satelit atau iPod atau *Zune*
  - c. Sebelum menyampaikan bahan ajar audio, guru perlu memastikan bahwa bahan ajar telah tersedia dan siap digunakan. Hal ini menjadi dasar akan pentingnya melakukan *preview* sebelum menyajikan produk bahan ajar audio.
  - d. Perlunya melakukan pengecekan terkait *power* listrik yang dibutuhkan untuk memutar program.
  - e. Menyiapkan ruangan kelas yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar audio terkait cahaya ruangan, ventilasi, pengaturan tempat duduk, dan ketenangan. Hal ini diperlukan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman.
  - f. menyiapkan kelengkapan bahan penyerta yang dibutuhkan seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKS), dan sebagainya
2. Langkah pelaksanaan. Pada langkah pelaksanaan hal-hal yang harus dilakukan antara lain:
- a. Menyiapkan file yang akan dipresentasikan sehingga langsung dapat ditampilkan dengan hanya menekan tombol *on* saja

- b. Menyiapkan peserta didik agar sudah siap hadir sebelum pembelajaran dimulai
  - c. Menyampaikan identitas mata pelajaran, tema yang akan dibahas, dan tujuan pembelajaran kepada peserta didik
  - d. Menugaskan peserta didik untuk memperhatikan penjelasan guru dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting, serta mengikuti instruksi yang disampaikan melalui media audio.
  - e. Memutar program audio dengan mengklik tombol “play”.
  - f. Menciptakan suasana kondusif pada saat pemutaran program audio
  - g. Memperhatikan umpan balik peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan program audio.
  - h. Guru memosisikan diri sebagai nara sumber dan fasilitator dalam pembelajaran dengan program audio.
3. Langkah tindak lanjut. Hal-hal yang harus dilakukan dalam tahap langkah tindak lanjut sebagai berikut:
- a. Menugaskan peserta didik untuk merangkum materi pembelajaran selama pembelajaran dengan program audio.
  - b. Menugaskan peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang sulit selama menyerap materi pembelajaran melalui program audio.
  - c. Memfasilitasi peserta didik untuk mengeluarkan gagasan-gasannya terkait materi yang telah dipelajari menggunakan bahan ajar audio.

- d. Melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan bahan ajar audio.

## **E. Keuntungan dan Keterbatasan Penggunaan Bahan Ajar Audio dalam Pembelajaran**

Terdapat beberapa keuntungan dan keterbatasan penggunaan bahan ajar audio dalam pembelajaran yaitu:<sup>90</sup>

1. Keuntungan
  - a. Bahan ajar audio dengan CD ataupun MP3 termasuk kategori ekonomis, mudah didapatkan dan mudah dioperasikan.
  - b. Dapat digandakan dengan muda dan cepat. Guru dapat menduplikat bahan ajar audio sejumlah peserta didik dalam satu kelas dengan cepat
  - c. fleksibel digunakan di ruang kelas maupun di rumah
  - d. Relevan digunakan untuk pembelajaran bahasa dasar. Bahan ajar audio dapat digunakan peserta didik untuk mendengarkan pelafalan bahasa dipadukan bahan ajar cetak untuk membaca
  - e. Relevan untuk mengajarkan bahasa asing, khususnya materi *listening*
  - f. Mampu mengakomodir informasi terbaru dalam bentuk siaran pidato dan presentasi secara langsung

---

<sup>90</sup> Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, Jamess D. Russel, *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 376

- g. Memfasilitasi akses berkas-berkas audio secara gratis karena berkas bahan ajar audio dapat diarsipkan dan diputar saat dibutuhkan.
- h. Mampu menyampaikan pesan pembelajaran secara lebih imajinatif melalui intonasi suara dan ekspresi isi yang disampaikan. hal ini terutama pada pembelajaran terkait cerita bersejarah, cerita perjuangan, dan lain-lain.
- i. Dapat diulang-ulang sesuai kebutuhan, terutama pada bagian-bagian yang belum difahami peserta didik.
- j. Dapat menggunakan alat sederhana semacam portabel yang mudah dipindahkan dan tidak tergantung pada daya listrik untuk menghidupkannya, karena dapat digantikan dengan baterai. Hal ini memudahkan pada saat membutuhkan pembelajaran audio dengan lokasi tempat terbuka seperti di lapangan. Misalnya untuk menyampaikan materi tentang senam dan iramanya.
- k. Tidak mudah rusak.

*File* bahan ajar audio yang tersimpan dalam MP3 dan *flash* dapat diamankan melalui penyimpanan di *hard drive* komputer, *drive portabel*, atau bahkan google drive untuk keamanan jangka panjang.

## 2. Keterbatasan

- a. Perlu lebih memperhatikan etika terkait hak cipta. Hal tersebut karena bahan ajar audio dalam bentuk CD yang diproduksi dalam jumlah banyak, disebarluaskan secara komersial yang memungkinkan terjadinya pelanggaran hak cipta.

- b. Menyulitkan dalam memantau dan mengendalikan tingkat kecepatan bahan ajar. Peserta didik dengan kapasitas dan latar belakang yang beragam memungkinkan ada yang cepat dan sebagian juga lambat menyerap materi pembelajaran, sementara bahan ajar audio diputar dengan kecepatan rata-rata. Sehingga memungkinkan banyak peserta didik yang tertinggal dalam menyerap materi, sementara durasi bahan ajar audio telah selesai diputar.
- c. Bahan ajar audio membutuhkan perlengkapan *digital* dan peranti lunak serta perlengkapan yang digunakan untuk memutar atau merekam *format digital* saat pembuatan bahan ajar.
- d. Sulit menempatkan segmen atau sasaran. Misalnya pembelajaran audio yang bersifat tayangan langsung pidato tokoh. Karena siaran langsung biasanya sasaran ditujukan masyarakat umum. Tetapi ketika digunakan sebagai bahan ajar mungkin ada beberapa hal yang kurang sesuai dengan sasaran tingkat peserta didik yang sedang mengikuti pembelajaran, mungkin dalam hal bahasa, atau tingkat keilmuan yang disampaikan tokoh tersebut.
- e. Berpotensi terjadi hilangnya file penyimpanan secara tidak disengaja  
File audio dapat dihapus dengan mudah, terkadang salah memencet tombol atau salak klik saja bisa berakibat fatal dengan hilangnya file audio tersebut.

**BAB VIII**

**PEMBUATAN BAHAN AJAR VIDEO  
TEMATIK**

**A. Pengertian Video Pembelajaran**

Video dalam Kamus Latin-Indonesia *video-vidi-visum*. Artinya melihat; dapat melihat; saya lihat. Kata video juga digunakan sebagai singkatan dari *videotape*, sebagai perekam dan pemutar video.<sup>91</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan video adalah bagian yang memancarkan gambar dan rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Video juga didefinisikan sebagai teknologi yang mengirimkan sinyal elektronik dari suatu gambar bergerak.<sup>92</sup> Video juga diartikan sebagai bentuk penyimpanan atau perekaman gambar yang ditayangkan pada layar televisi.<sup>93</sup>

Dalam konteks pembelajaran, video adalah media audio visual yang memuat pesan pesan materi pembelajaran berupa konsep, prinsip, prosedur, teori, dan aplikasi pengetahuan untuk memudahkan pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video juga dapat dimaknai sebagai bahan pembelajaran yang dapat dilihat dan didengar (audio visual) yang dapat

---

<sup>91</sup> K. Prent. J. Adisubrata, W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: Penerbitan Jajasan Kanisius, 1969, hlm. 926

<sup>92</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. Jakarta: Depdikbud, 1995, hlm. 1119

<sup>93</sup> Smaldino E. Sharon dkk, *Instructional Technology and Media for Learning*, Upper Saddle River, New Jersey Columbus, Ohio Ninth Edition, 2008, hlm. 374

dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pembelajaran.<sup>94</sup>

Media video pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media AVA (*audio visual aids*) atau media yang dapat dilihat dan didengar. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa video itu berkenaan dengan apa yang dapat dilihat dan didengar dengan mengutamakan hasilnya berupa gambar hidup dan bergerak, yang mana proses perekaman dan penayangannya menggunakan teknologi.

## **B. Kelebihan dan Kekurangan Video Pembelajaran**

### **1. Kelebihan Video Pembelajaran**

- a. Mampu menembus keterbatasan jarak dan waktu
- b. Mampu memvisualisasikan peristiwa-peristiwa masa lalu secara nyata
- c. Mampu mengajak peserta didik berpetualang dari satu daerah ke daerah lain, bahkan dari suatu negara ke negara lainnya, bahkan dari masa yang satu ke masa yang lain.
- d. Mampu menyajikan materi pembelajaran secara berulang apabila dibutuhkan untuk memperjelas materi pembelajaran.
- e. Mampu menyampaikan pesan dengan cepat dan mudah diingat.
- f. Mampu memfasilitasi pengembangan pemikiran dan imajinasi peserta didik

---

<sup>94</sup> Sungkono, *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY, 2003, hlm. 65

- g. Mampu memperjelas materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit
- h. Mampu mendokumentasikan realitas sosial dan mengintegrasikan dalam pembelajaran

## **2. Kelemahan Video Pembelajaran**

- a. Video pembelajaran lebih dominan memberikan penekanan pada pentingnya materi dibandingkan upaya pengembangan materi tersebut
- b. Penggunaan video pembelajaran membutuhkan fasilitas media yang lumayan mahal
- c. Proses penyampaian video pembelajaran membutuhkan peralatan lain seperti video player, layar LCD, dan lain-lain.

## **C. Karakteristik Video Pembelajaran**

Beberapa karakteristik video pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi pengunanya adalah sebagai berikut:<sup>95</sup>

### **1. Memiliki kejelasan pesan**

Melalui media video, peserta didik dapat memahami pesan pembelajaran secara lebih jelas dan bermakna. Pesan yang disampaikan juga menampilkan informasi secara utuh, dapat disimpan dalam memory yang dapat digunakan jangka panjang dan berulang-ulang.

### **2. Berdiri sendiri**

---

<sup>95</sup> Cheppy Riyana, *Pedoman Pengembangan Media Video*, Jakarta: P3AI UPI, 2007, hlm. 8-11

Video pembelajaran mampu menampilkan materi pembelajaran dengan tidak bergantung pada bahan ajar lain dan tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

3. Bersahabat dengan pemakainya

Media video dalam penggunaannya menggunakan bahasa yang sederhana, dan mudah dimengerti. Beberapa informasi yang ditampilkan dapat membantu pemakainya, termasuk memudahkan pemakai dalam merespon, dan mengakses sesuai kebutuhan.

4. Representasi Isi

Video pembelajaran menampilkan materi yang dibutuhkan. Misalnya materi berupa simulasi dan demonstrasi dari sebuah teori.

5. Visualisasi dengan media

Materi pembelajaran dikemas secara multimedia yang di dalamnya terdapat perpaduan dari unsur teks, animasi, sound dengan menyesuaikan kebutuhan materi. Materi-materi yang digunakan bersifat aplikatif, berproses, atau yang bersifat membahayakan apabila langsung dipraktekkan, serta memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

6. Menggunakan kualitas resolusi yang tinggi

Tampilan berupa grafis media video dibuat dengan teknologi rakayasa digital dengan resolusi tinggi tetapi dapat diaplikasikan untuk setiap spek sistem komputer.

7. Dapat digunakan secara klasikal atau individual

Video pembelajaran dapat digunakan peserta didik baik secara individual, tidak terbatas dalam *setting* sekolah, tetapi juga dapat diaplikasikan di rumah. Video pembelajaran juga dapat digunakan secara klasikal dengan jumlah peserta didik maksimal 50 orang. Adapun pemanfaatannya dapat dipandu oleh guru atau cukup dengan mendengarkan uraian narasi dari narator yang telah tersedia dalam program.

#### **D. Unsur-unsur Bahan Ajar Video**

Bahan ajar video memiliki sejumlah unsur. Unsur-unsur bahan ajar video meliputi enam komponen sebagai berikut:

1. Judul
2. Petunjuk belajar
3. Kompetensi dasar atau materi pokok
4. Informasi pendukung
5. Latihan
6. Penilaian.<sup>96</sup>

#### **E. Pemanfaatan Video dalam Pembelajaran**

Pemanfaatan video untuk proses pembelajaran memiliki sejumlah kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Kognitif

---

<sup>96</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar...*, hlm. 519

Kegunaan video tematik pada tujuan pembelajaran ranah kognitif, antara lain:

- a. Mampu meningkatkan kompetensi pada ranah kognitif, yaitu meliputi kemampuan mengetahui, memahami, mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan berupa gerak serasi.
- b. Mampu menunjukkan serangkaian gambar diam, dengan atau tanpa suara, sebagaimana yang biasa dapat dilakukan dengan foto, film bingkai atau film rangkai.
- c. Mampu menyampaikan informasi materi pembelajaran terkait tentang hukum dan prinsip-prinsip tertentu.

## 2. Tujuan Psikomotorik

Penggunaan video pembelajaran pada ranah psikomotorik, antara lain:

- a. Video dapat digunakan untuk menampilkan contoh keterampilan yang berhubungan dengan gerak tubuh
- b. Video pembelajaran dapat langsung ditindaklanjuti peserta didik dengan memberikan umpan balik secara visual terhadap kemampuan peserta didik untuk mengujicoba keterampilan yang berhubungan dengan gerak tubuh.

## 3. Tujuan Afektif

Kegunaan video pembelajaran tematik pada ranah afektif diantaranya peserta didik dapat

langsung mendapatkan umpan balik secara visual terhadap kemampuan yang telah dipraktekkan.<sup>97</sup>

## **F. Mekanisme Produksi Video Pembelajaran**

Video pembelajaran memiliki mekanisme produksi yang kompleks, sehingga dapat difahami sebagai berikut :

1. Merupakan rekaman gambar hidup yang ditampilkan dalam bentuk tayangan seperti yang terlihat dalam tayangan televisi dan media proyektor lain.
2. Merupakan produk teknologi, yaitu teknologi yang memproses sinyal elektronik dan divisualisasikan dalam gambar bergerak.

Dalam proses pembuatannya, video pembelajaran mirip dengan pembuatan proyek video klip, film, iklan layanan masyarakat, website dan lain-lain. Pembuatan video pembelajaran membutuhkan tahapan dalam pengerjaannya. Adapun tahapannya terbagi dalam 3 kategori besar yaitu: Pra Produksi, Proses Produksi, dan Pasca Produksi.

### **1. Pra produksi**

Sebelum memproduksi video pembelajaran, pembuat video harus memahami apa yang akan dilakukan untuk menghindari kesalahan dan kerugian finansial yang dibutuhkan dalam proses produksi.

---

<sup>97</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 518-519

Tahap pra produksi ini meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Telaah kurikulum

Pembuatan video pembelajaran media untuk merujuk pada pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum dijadikan sebagai acuan utama dalam merumuskan kompetensi yang akan diberikan kepada peserta didik. Sehingga produk bahan ajar tidak melenceng dan tepat sasaran. Sehingga, telaah kurikulum harus dilakukan oleh guru, dikaji oleh ahli materi dan ahli media. Tujuannya agar bahan ajar yang dihasilkan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan jenjang dan tingkatan peserta didik.

b. Pemilihan materi yang akan disampaikan

Pembuat video pembelajaran hendaklah memahami materi yang akan disampaikan sebagai bentuk pertanggungjawaban materi yang akan diberikan. Materi pembelajaran dipilah-pilah mana yang perlu disampaikan dan mana yang yang tidak perlu, sehingga informasi yang disampaikan terbatas pada materi yang benar-benar dibutuhkan peserta didik. Materi yang disampaikan dapat bersumber dari buku, artikel ilmiah, internet, Majalah, dan lain sebagainya dengan mencantumkan sumber aslinya sebagai bentuk kejujuran ilmiah.

c. Menganalisa target dan sasaran video pembelajaran

Video pembelajaran yang dibuat nantinya akan dipresentasikan kepada pihak lain, sehingga seorang pembuat video pembelajaran harus mengetahui sasaran atau targetnya sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik. Sehingga materi dan informasi yang disampaikan tepat sasaran.

d. Mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.

Pembuat video pembelajaran harus mempersiapkan perlengkapan yang digunakan dalam proses pembuatan video, misalnya komputer, kamera digital, kertas, pulpen, papan tulis, spidol, penghapus, dan aplikasi Adobe Premiere Pro. Perlengkapan yang dibutuhkan disediakan sebelum memproduksi video pembelajaran.

e. Mencari dan mengumpulkan Referensi terkait.

Sebelum memulai pembuatan, pembuat video pembelajaran perlu mencari beberapa referensi baik dari materi maupun contoh video interaktif pembelajaran. Beberapa referensi tersebut dapat digunakan pembuat video untuk mengolah kreatifitasnya. Referensi dapat dicari di Internet, Majalah, koran, televisi dan sebagainya.

f. Menentukan waktu produksi secara terjadwal

Pentingnya menentukan waktu produksi dapat menjadi rambu-rambu agar proses produksi berjalan tepat waktu dan terukur. Sehingga hasil produksi dalam bentuk video pembelajaran dapat terwujud dan dapat segera diimplementasikan.

## **2. Proses produksi**

Proses produksi dilakukan dengan memperhatikan konsep dan waktu yang telah dijadwalkan pada saat pra produksi. Beberapa kendala yang mungkin terjadi dapat dicarikan solusi secara cepat dan tepat agar tidak menjadi penghambat dalam proses produksi.

## **3. Pasca Produksi**

Pasca produksi ini merupakan tahapan terakhir dalam pembuatan video pembelajaran. yaitu tahapan yang mana video pembelajaran sudah siap untuk dipublish dan diimplementasikan. Tahapan ini meliputi, publikasi produk video pembelajaran dalam bentuk file maupun link untuk mengakses produk video pembelajaran tersebut.

**BAB IX**

**PEMBUATAN BAHAN AJAR  
INTERAKTIF TEMATIK BERBASIS  
KOMPUTER**

**A. Komputer dan Bahan Ajar Interaktif**

Komputer adalah alat dan mesin elektronik yang mampu menginterpretasikan data dan secara otomatis mampu melakukan pekerjaan dan perhitungan, dari mulai hal sederhana sampai hal yang rumit. Komputer merupakan alat elektronik yang masuk kategori multimedia, karena komputer mampu menampilkan unsur audio dan visual serta tenaga kinetik untuk menyampaikan pesan dan informasi.<sup>98</sup>

Secara lebih luas, komputer diartikan berbeda-beda, diantaranya komputer sebagai mesin untuk menghitung. Selain sebagai mesin penghitung elektronik yang cepat, komputer juga dapat menerima informasi input digital, kemudian memprosesnya sesuai dengan program dan menghasilkan output berupa informasi. Komputer juga dimaknai sebagai suatu alat elektronik yang mampu menghasilkan beberapa fungsi, diantaranya menerima input, memproses input sesuai dengan program yang ada didalamnya, serta menyimpan perintah-perintah dan hasilnya sesuai hasil pengolahan. Komputer juga didefinisikan sebagai media yang didesain khusus untuk

---

<sup>98</sup>Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar, Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2014: 370

memanipulasi informasi yang diberi kode-kode tertentu sesuai kebutuhan.<sup>99</sup>

Beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komputer adalah suatu perangkat elektronik yang terdiri dari perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) yang digunakan secara khusus dalam mengolah data serta membantu aktifitas-aktifitas lain sesuai kebutuhan serta mampu menjadi alat teknologi untuk menyalurkan kreativitas manusia.

Komputer memiliki beberapa komponen penting, diantaranya: input yang terdapat di komputer seperti input audio, video, LCD, dan *keyboard*. Selain itu juga ada komponen prosesor meliputi CPU bagian untuk memproses input data, memori yang berfungsi untuk menyimpan data, dan bagian output yang meliputi layar monitor dan printer. Beberapa bagian dalam komputer dapat digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran diantaranya untuk pemasangan LCD, DVD.

Komputer merupakan teknologi canggih yang banyak bermanfaat dalam bidang pendidikan. Fungsi komputer dapat dikembangkan dan digunakan dalam mendukung pembelajaran, diantaranya untuk pemutaran video dan atau audio. Selain itu dapat digunakan untuk mempresentasikan informasi yang bersumber dan terkoneksi langsung dengan internet, penyampaian informasi menggunakan LCD. Beberapa aplikasi juga dapat digunakan dalam komputer untuk pembelajaran yang lebih aktif, efektif, interaktif dan menyenangkan.

---

<sup>99</sup> Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 35

Pembelajaran dengan berbagai komponennya merupakan hal perlu diperhatikan untuk memaksimalkan hasilnya. Selain guru sebagai komponen utama, pembelajaran juga harus didukung media yang memadai untuk dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, sehingga proses penyampaian informasi dan pembentukan pengetahuan terhadap peserta didik dapat tercapai secara optimal. Media pembelajaran dalam hal ini dapat berupa seluruh perangkat yang digunakan oleh guru sebagai perantara terhadap informasi atau pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran secara optimal dapat meningkatkan minat dan antusiasme peserta didik untuk memperoleh dan membentuk pengetahuan.

Penggunaan media pembelajaran memiliki beberapa nilai praktis sebagai berikut:

1. Menjadikan konsep yang bersifat abstrak menjadi konkret
2. Menggantikan obyek yang sulit diperoleh menjadi mudah dalam bentuk media
3. Menggantikan obyek yang berbahaya ke dalam lingkungan belajar
4. Menampilkan pengganti obyek yang terlalu besar ke dalam kelas, seperti candi, gunung, pasar, dan sebagainya
5. Menampilkan obyek yang kecil dan tidak dapat dilihat oleh mata, seperti bakteri, virus dan sebagainya

6. Mendorong peserta didik berinteraksi dengan lingkungan.<sup>100</sup>

Media pembelajaran memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran, diantaranya memberi ruang kepada peserta didik untuk lebih mudah memahami suatu makna pembelajaran, mengenal lebih dalam materi yang dipelajari, mempermudah belajar, meningkatkan rasa ingin tahu, mengenalkan peserta didik terhadap perkembangan teknologi, dan membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat menuntut guru untuk mampu mengoperasikan komputer sebagai media pembelajaran interaktif dengan menyajikan dalam bentuk bahan ajar yang bervariasi, seperti permainan, soal-soal dan lain sebagainya. Hal ini yang menuntut guru untuk terus meng-*update* pengetahuan dan *trend* baru dalam pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus terus belajar, tidak berpuas diri dengan ilmu dan kemampuan yang sudah dimiliki. Pembelajaran interaktif juga menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan keinginan peserta didik, sehingga peserta didik akan merasa puas karena mendapatkan pelayanan maksimal, sehingga menciptakan kenyamanan bagi peserta didik sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rajawali Pres. Surya, 2002, hlm. 16-17

<sup>101</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 328

Bahan ajar interaktif semakin berkembang dengan dukungan teknologi informasi, sekaligus memberi angin segar bagi para aktor pendidikan. Keberadaan bahan ajar interaktif dapat membantu para guru dalam menyiapkan aktivitas pembelajaran yang mereka lakukan. Tentunya dalam menyiapkan bahan ajar interaktif diperlukan pengetahuan dan keterampilan pendukung yang memadai, terutama dalam mengoperasikan peralatan seperti komputer, kamera video, dan kamera foto.<sup>102</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mengkombinasikan beberapa media pembelajaran, seperti media audio, video, teks dan grafik yang mampu mengeksplorasi kemampuan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Komputer dalam hal ini menjadi perangkat penting yang keberadaannya dibutuhkan dalam membuat dan menyiapkan bahan ajar interaktif serta menayangkannya dalam proses pembelajaran. Penggunaan komputer sebagai bahan ajar interaktif dapat dioperasikan peserta didik secara langsung dan terkoneksi dengan komputer lain. Komputer yang dioperasikan peserta didik biasanya berbentuk *stand alone* atau komputer terminal yang terhubung dengan komputer utama. Jaringan kerja komputer didesain agar peserta didik dapat mengakses ke *data base* dari jarak jauh. Selain itu, juga memungkinkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan pengguna komputer lainnya dengan menggunakan *email* atau jaringan lokal komputer yang saling terhubung.

---

<sup>102</sup> Depertemen Pendidikan Nasional, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 2006, hlm. 12

Keunggulan penggunaan bahan ajar interaktif dapat menayangkan informasi dalam bentuk teks, grafik, mengolah laporan, atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik<sup>103</sup>. Penggunaan bahan ajar interaktif dengan komputer dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bervariasi, meningkatkan motivasi belajar serta menumbuhkan keterampilan teknologi informasi pada peserta didik.

Diantara bahan ajar interaktif yang dapat digunakan guru melalui komputer adalah *power point*. Bahan ajar interaktif *power point* menarik untuk disajikan karena ada permainan warna, huruf dan animasi, dan dapat menampilkan bentuk teks dan sekaligus gambar. Bahan ajar *power point* juga dapat lebih merangsang peserta didik untuk mengetahui lebih jauh informasi yang disajikan. Pesan tersaji secara *visual* mempermudah peserta didik memahami materi pelajaran. Selain itu, penggunaan bahan ajar *power point* juga mempermudah guru saat menjelaskan materi, sehingga tidak banyak menguras energi.

Bentuk bahan ajar dengan menggunakan media *power point* terbilang praktis karena dapat diperbanyak sesuai kebutuhan pembelajaran serta dapat digunakan secara berulang-ulang. selain itu juga dapat disimpan dalam bentuk data optik dan magnetik seperti disket, CD, dan *flash disk*.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar ....*, hlm. 332

<sup>104</sup> Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012 hlm. 213

## **B. Fungsi dan Kegunaan Bahan Ajar Interaktif Tematik Berbasis Komputer**

Bahan ajar interaktif berbasis komputer memiliki banyak fungsi dan manfaat untuk proses pembelajaran. Komputer dalam hal ini dapat digunakan dengan menggunakan bermacam-macam terminal yang berbeda atau dapat digabungkan dengan media lain untuk memberikan pembelajaran secara individual.

Berdasarkan tujuan pembelajarannya, penggunaan bahan ajar interaktif berbasis komputer dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:<sup>105</sup>

### **1. Tujuan kognitif**

Penggunaan bahan ajar interaktif berbasis komputer yang digunakan untuk memberikan materi pembelajaran terkait konsep, aturan, prinsip, langkah dalam proses, dan kalkulasi yang kompleks. Penggunaan komputer dengan menggunakan bermacam-macam tipe terminal yang didesain dapat mengontrol interaksi pembelajaran peserta didik secara mandiri. Komputer juga dapat digabungkan dengan media lain dan dapat digunakan untuk mengajarkan pengenalan atau diskriminasi dari stimulus visual dan stimulus audio yang relevan. Kemampuan komputer untuk kegiatan pembelajaran individual didasarkan pada kemampuan pengembangan dan keterbatasan media yang dapat digunakan untuk pembelajaran.

---

<sup>105</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar....*, hlm. 542-543

2. Tujuan psikomotorik

Penggunaan bahan ajar interaktif berbasis komputer yang digunakan untuk mengajarkan *programming* dan kecakapan lain yang senada. Tujuan psikomotorik ini mengeksplere kemampuan peserta didik untuk mempraktekkan dengan melibatkan unsur fisik. Diantaranya materi tentang penggunaan alat yang disimulasikan. Misalnya, simulasi pendaratan pesawat terbang, melabuhkan kapal laut, atau berbagai latihan darurat lainnya.

3. Tujuan afektif

Penggunaan bahan ajar interaktif berbasis komputer secara psikis mampu membangkitkan motivasi bagi peserta didik untuk lebih mendalami materi pada aspek pengetahuan dan keterampilan fisik.

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan kegunaan bahan ajar interaktif sangat relevan digunakan untuk jenis pembelajaran individual dan dapat memicu keberhasilan pembelajaran secara mandiri. Penggunaan bahan ajar interaktif memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, diantaranya dapat mengaktifkan modalitas auditori, visual, dan kinestetik secara terintegrasi. Sehingga, penggunaan bahan ajar interaktif berbasis komputer secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### **C. Kelebihan dan Kekurangan Bahan Ajar Interaktif Tematik Berbasis Komputer**

1. Kelebihan Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar interaktif berbasis komputer sebagai media pembelajaran memiliki lima kelebihan, yaitu:

- a. Interaktif. Bahan ajar interaktif berbasis komputer dapat mengeksplorasi kemampuan peserta didik untuk merespon secara langsung karena bahan ajar ini didesain untuk digunakan oleh peserta didik secara individual untuk melatih belajar secara mandiri.
  - b. Meningkatkan motivasi belajar
  - c. Memberi umpan balik (*feedback*) secara langsung
  - d. Bahan ajar interaktif berbasis komputer diprogram untuk pembelajaran mandiri, maka kontrol pemanfaatan sepenuhnya berada pada peserta didik dengan pendampingan dari guru.
  - e. Bahan ajar interaktif berbasis komputer dapat digunakan untuk menanyakan informasi dalam bentuk teks dan grafik
  - f. Bahan ajar interaktif berbasis komputer dapat digunakan untuk mengelola laporan dan respon peserta didik
  - g. Bahan ajar interaktif berbasis komputer dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran
  - h. Bahan ajar interaktif berbasis komputer dapat digunakan sambil mengontrol *hardware* media lain
  - i. Bahan ajar interaktif berbasis komputer dapat digunakan untuk mengontrol kegiatan peserta didik yang sedang belajar individual dengan cara menghubungkan dengan video
2. Kekurangan Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar interaktif berbasis komputer juga memiliki banyak kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penggunaannya tergantung pada ketersediaan program-program di dalam komputer
- b. Penggunaannya membutuhkan *hardware* khusus
- c. Pengembangan bahan ajar interaktif berbasis komputer membutuhkan kompetensi khusus dan tenaga profesional
- d. Penyediaan dan pengembangan bahan ajar interaktif berbasis komputer memerlukan waktu yang cukup lama
- e. Beberapa jenis bahan ajar interaktif berbasis komputer tidak kompatibel antara satu dengan yang lain

#### **D. Unsur-unsur Bahan Ajar Interaktif**

Berdasarkan strukturnya, bahan ajar interaktif dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Struktur CD interaktif.

Bahan ajar dengan struktur CD interaktif, meliputi enam komponen, yaitu: judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, dan penilaian.

2. Struktur orang

Bahan ajar interaktif dengan struktur orang, meliputi tujuh komponen, yaitu: judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok,

informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.<sup>106</sup>

### **E. Langkah-langkah Pembuatan Bahan Ajar Interaktif.**

Bahan ajar interaktif berbasis komputer memerlukan pengetahuan dan keterampilan pendukung terkait cara mengoperasikan peralatan, seperti: komputer, kamera video, dan kamera foto, dalam persiapan dalam pembuatannya. Bahan ajar interaktif juga umumnya disajikan dalam bentuk CD atau *compact disk*.

Beberapa langkah dalam pembuatan bahan ajar interaktif berbasis komputer sebagai berikut:

- a. Judul ditentukan berdasarkan tema yang diperoleh dari pemetaan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan indikator lintas mata pelajaran di MI/SD.
- b. Menyampaikan petunjuk pembelajaran. Petunjuk pembelajaran ini sangat dibutuhkan agar peserta didik mendapatkan kejelasan dan mudah dalam menggunakannya.
- c. Menyampaikan informasi pendukung secara jelas, padat, menarik dalam bentuk tertulis, gambar diam ataupun gambar bergerak.
- d. Berbagai jenis penugasan disampaikan dalam program interaktif.
- e. Berbagai bentuk penilaian dapat digunakan dalam bahan ajar interaktif berbasis komputer dan disampaikan pada akhir pembelajaran. Hasil penilaian

---

<sup>106</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar....*, hlm. 549

dapat dilihat oleh pendidik maupun peserta didik melalui komputer.

- f. Memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk memperkaya materi. Seperti penggunaan buku, majalah, internet, dan artikel jurnal hasil penelitian.<sup>107</sup>

## **F. Contoh Praktis Pembuatan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Komputer**

Berikut adalah contoh cara menggunakan *software* Microsoft Office Power Point 2007 untuk pembuatan bahan ajar interaktif. Langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan *template*
- b. Menginput animasi GIF
- c. Menginput audio atau musik
- d. Menginput video dengan format WMV (*Windows Movie Video*)
- e. Menginput animasi dan *audio slide*
- f. Menginput animasi dan audio objek
- g. Menampilkan tombol dengan *hyperlink* atau *action* untuk membuat tombol interaktif
- h. Menginput gambar
- i. Menambahkan bahan dokumen.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar....*, hlm. 550

<sup>108</sup> Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar....*, hlm. 552

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdorrahman Gintings. 2012. *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Ali Mudlofar. 2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Satuan Tingkat Guruan dan Bahan Ajar dalam Guruan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsyad. Azhar. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Prastowo.
- Arsyad. Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asroka. Hanun dan Abdul kadir. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Beane, James A. 1997. *Curriculum Integration: Designing The Core of Democratic Education*, New York: Teachers College Press
- Cepi Riyana. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Cheppy Riyana. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI.
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu. Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

- Depdiknas. 2006. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet.Ke-III. Jakarta:Rineka Cipta.
- Djiwandono. Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo.
- Hamalik*. Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryati Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Satuan Pendidik*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ibadullah Malawi dan Ani Kardawati. 2017. *Pembelajaran Tematik*. Jawa Timur: Media Grafika.
- Isjoni. dkk. 2007. *Pembelajaran Terkini Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar Agung. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*. Jakarta: Penerbit Bestari Buana Murni.
- Iswindarti, Peny. 2014. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Jhon. M. *Echols* dan Hassan *Shadily*. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Juanda Anda. 2019. *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori & Praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi Landasan Filosofis. Psikologis dan Pedagogis*. Cirebon: CV. Condivent

- K. Prent. J. Adisubrata. W.J.S Poerwadarminta. 1969. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Penerbitan Jajasan Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1995. Edisi Kedua. Jakarta: Depdikbud.
- Kurniasih. Imas & Sani. Berlin. 2103. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Cet. 3. Surabaya: Kata Pena.
- Madri M. dan Rosmawati. *Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran. Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pembelajaran. Desember 2004. Vol. 27. No. 03.
- Majid. Abdul dan Rochman. Chaerul. 2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid. Abdul dan Rochman. Chaerul. 2017. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mamat S. B. dkk.. 2007. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam. Depag RI.
- Mardianto. 2011 *Pembelajaran Tematik*. Medan: Perdana Publishing.
- Mary Underwood. 2000. *Pengelolaan Kelas yang Efektif suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Arcan.
- Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan. 2019. *Pembelajaran Tematik SD/MI* Yogyakarta: Samudra Biru.

- Maulana Arafat Lubis. 2018. *Pembelajaran PPKn (Teori Pengajaran Abad 21 di SD/MI)*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Maulana Arafat Lubis. 2018. *Pembelajaran Tematik di SD/MI; Pengembangan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Muklis. Mohammad. 2013. *Pembelajaran Tematik. Vol. IV No. 1*. Samarinda: Fenomena
- Mulyasa. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet.1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru. Algesindo.
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nasrun. 2001. *Media. Metode. dan Pengelolaan Kelas Terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan*. Forum pendidikan : Universitas Negeri Padang.
- Nasution S. 2003. *Azas-azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. S. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Nasution. S. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Cet. Ke-IV. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Cet. Ke-1. Banjarmasin: Pustaka Banua.

- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Banjarmasin: Pustaka Banua. Cet. Ke-1
- Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum/Struktur Kurikulum 2013 SD
- Prastowo. Andi. 2012. *Panduan kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Prastowo. Andi. 2015. *Panduan kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Prastowo. Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo. Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Prastowo. Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Prastowo. Andi. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Rohani. Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyada. Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sa'dun Akbar. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman. dkk. 2005. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock. John W.. 2008. *Educational Psychology*. Terj. Tri wibowo B.S. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Prenada Media Group.
- Semiawan Cony. 1990. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, James D. Russel. 2011. *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Belajar yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smaldino E. Sharon dkk. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning*. Upper Saddle River, New Jersey Columbus, Ohio Ninth Edition.
- Sukayati. 2004. *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Penerapan dari Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Sukiman. 2011. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata. Nana Syaodiq. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Sungkono. dkk. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Teguh Triwiyanto. 2015. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Cet.11. Jakarta: PT. Imtima.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet.ke-II. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. 2014. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada group.
- Trianto. 2010. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto. 2012. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Vembriarto. St. 1985. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- W. Gulo. tt. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Wahidumurni. 2017 *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/ Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Widyastono. Herry. PU. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta:PT Bumi Aksara.